

**PERAN ALUMNI IAT DALAM MENSYIARKAN AL-
QUR'AN DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RIZKI AFRIANDI

NIM. 180303051

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizki Afriandi

NIM : 180303051

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Agustus 2024
Yang menyatakan,



Rizki Afriandi
180303051

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh

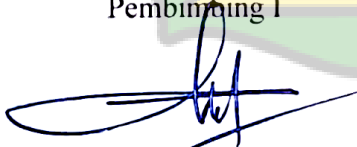
RIZKI AFRIANDI


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 180303051

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP: 197205011990031003


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP: 198505152023211027

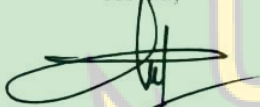
SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Pada hari / Tanggal : 07 Oktober 2024 M
04 Rabi'ul Akhir 1446 H

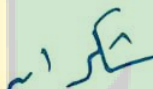
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



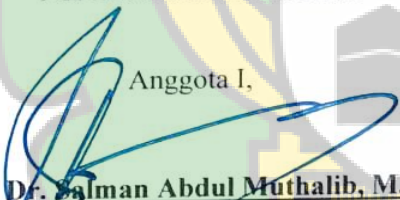
Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011990031003

Sekretaris,



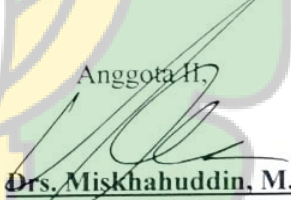
Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

Anggota I,



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag.
NIP. 197804222003121001

Anggota II,



Drs. Miskhabuddin, M. Si.
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag.
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’

¹ ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: دليلا الاناية *Tahāfut al-Falāsifah*, دليلا الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

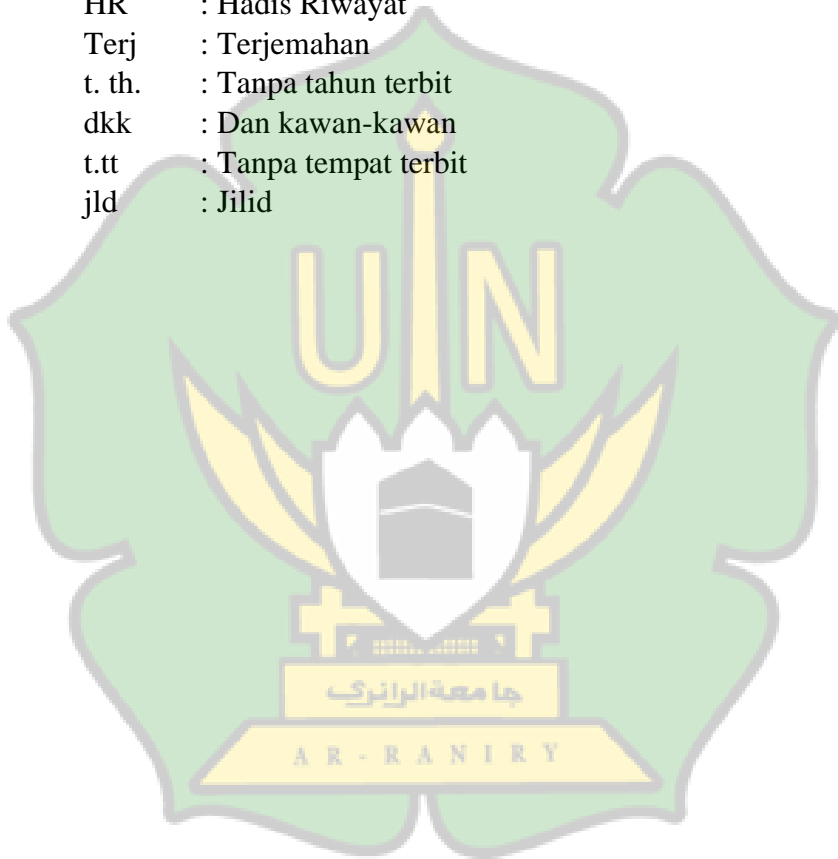
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāïkah*, جزى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihiis salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN ALUMNI IAT DALAM MENSYIARKAN AL-QUR’AN DI KOTA BANDA ACEH” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada

Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.Th., MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar.

Teristimewa kepada kedua orang tua ayah dan ibu tersayang yang selalu memberikan semangat, kasih sayang yang tulus, nasehat dan doa-doa yang terus dilangitkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis selaku anak pertama bagi mereka.

Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman IAT angkatan 2018 yang telah memberikan masukan serta saran

sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan perjuangan dan pengorbanan.

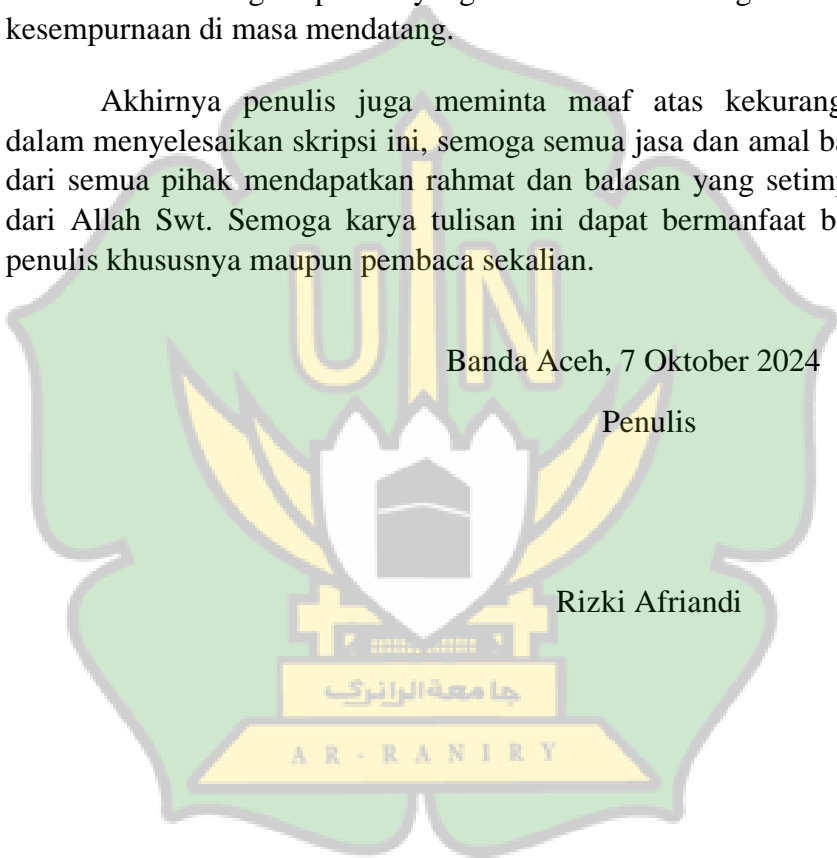
Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 7 Oktober 2024

Penulis

Rizki Afriandi



ABSTRAK

Nama/NIM	: Rizki Afriandi / 180303051
Judul	: Peran Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi	: 71 halaman
Pembimbing I	: Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry telah melahirkan begitu banyak alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, melestarikan dan mengamalkan ilmu agama kepada masyarakat luas, serta mampu bersaing dalam lapangan pekerjaan. Seorang alumni yang kesehariannya tidak jauh jauh dari ilmu-ilmu Al-Qur'an sudah seharusnya lebih aktif berperan dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dikaji lebih lanjut untuk bisa melihat sejauh mana peran alumni IAT di dalam masyarakat dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran alumni IAT dan persepsi masyarakat terhadap alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yaitu beberapa bentuk peran alumni IAT diantaranya, pengajar Al-Qur'an khususnya bidang *tahfidz*, imam shalat di beberapa mesjid di Kota Banda Aceh, pendakwah dan penceramah baik khutbah ataupun pengajian umum, dan seniman kaligrafi. Sedangkan persepsi masyarakat terhadap peran yang dilakukan oleh alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an disambut positif. Masyarakat merasa terbantu dengan hadirnya alumni IAT di tengah-tengah mereka, baik sebagai seorang pengajar Al-Qur'an, imam shalat, penceramah, ataupun seniman kaligrafi.

Kata kunci: *Alumni, IAT, Mensyiarkan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek/Informan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Analisis Data	30
F. Sistematika Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Peran Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al- Qur'an Di Kota Banda Aceh	35
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh.....	57

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		82



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jumlah Alumni IAT 35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara	72
Lampiran 2	: Foto Kegiatan Wawancara	78
Lampiran 3	: Surat Penelitian	80
Lampiran 4	: SK Pembimbing Skripsi	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu lembaga tidak terlepas dari peran para alumninya, salah satu pencapaian setiap lembaga adalah mampu menghasilkan lulusan yang terbaik. Lulusan terbaik dapat dilihat dari berbagai faktor, baik faktor akademis maupun non akademis, dan faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas alumni dalam menghadapi tuntutan pada jenjang pendidikan di tingkat lebih tinggi ataupun persaingan dalam lapangan pekerjaan.¹ Seorang alumni telah dididik dan diajarkan menjadi mahasiswa “*agent of change*” yaitu bertugas untuk mengadakan pendidikan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik, dimana pengetahuan yang diterimanya dalam pendidikan dipakai demi pengabdian kepada masyarakat, agar hidup bermartabat.²

Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry telah melahirkan begitu banyak alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, melestarikan dan mengamalkan ilmu agama kepada masyarakat luas, serta mampu bersaing dalam lapangan pekerjaan. Gambaran-gambaran realitas sosial alumni IAT tentunya banyak dijumpai di sekeliling kita bahwa alumni IAT memiliki potensi serta bakat yang dapat diasah dan dimanfaatkan menjadi sebuah modal berharga.³ Peran mereka dalam mensyiarkan Al-Qur’an merupakan bukti bahwa telah menguasai pengetahuan Al-

¹ Ahmad Lukman Fahri Rahman, “Peran Alumni Pesantren Gontor Dalam Upaya Pengembangan Diri Menuju Kemandirian Santripreneur (Studi Pada Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darussalam Gontor), (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), hlm. 75.

² Hidayani, “Kontribusi Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim RIAU Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masyarakat Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”, (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), hlm. 43.

³ Moh. Bahri, “Living Qur’an Q.S. Al-Isra’ (17) 9. Al-‘Alaq Peran Alumni Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hlm. 5.

Qur'an yang telah mereka pelajari dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.⁴

Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi para alumni IAT untuk mensyiarkan Al-Qur'an berdasarkan ilmu yang telah mereka kuasai. Sebagai seorang alumni yang kesehariannya tidak jauh jauh dari ilmu-ilmu Al-Qur'an sudah seharusnya lebih aktif berperan dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Ada banyak peran yang dapat dilakukan oleh alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an, seperti mengajar tahfidz dan tahsin di sekolah-sekolah, mengajar kaligrafi, mengisi kajian-kajian islamiah, dan menjadi imam shalat. namun tidak hanya itu, peran alumni IAT juga dapat ditemukan dalam bidang politik, pengusaha muda, dan lain sebagainya.

Alumni IAT banyak ditemukan pada salah satu sekolah dasar di Kota Banda Aceh, terdapat 10 alumni IAT yang mengajar di sekolah dasar tersebut. Uniknya sekolah ini di kepalai oleh Kaisal Munir, S. Ag, M.Ag. Beliau merupakan alumni IAT tahun 2018 dan lulusan pascasarjana IAT UIN Ar-Raniry tahun 2022. Aufa Aulia Dhahirul Haq alumni IAT lulusan tahun 2022 yang mengajar di MUQ Pagar Air serta menjadi imam shalat pada beberapa masjid di Kota Banda Aceh, Azillati Salsabila mahasiswi IAT angkatan 2020 yang mengajar pada bidang muhadharah atau pidato, Noviar alumni IAT tahun 2022 juga menjadi imam shalat pada beberapa masjid di Kota Banda Aceh. Muhammad Rusli alumni IAT tahun 2023 yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dan Maulida Putri yang mengajar pada bidang tahsin dan tahfiz. Serta banyak ditemukan juga alumni-alumni IAT lain yang mengajar tahfidz di pondok pesantren, menjadi imam shalat rawatib di masjid-masjid Kota Banda Aceh, dan lain sebagainya.

Mensyiarkan Al-Qur'an merupakan upaya yang tidak ada batasan. Ilmu apa saja yang telah dikuasai maka harus berperan untuk disebarluaskan. Namun, sebelum menyebarkan kepada

⁴ Nurul Izzah, "Peran Mahasiswa Prodi IAT Dalam Menyebarkan Al-Qur'an", (Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022), hlm. 6.

orang lain dipastikan terlebih dahulu bahwa ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT dan Al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, **PERAN ALUMNI IAT DALAM MENSYIARKAN AL-QUR'AN DI KOTA BANDA ACEH** menjadi penting untuk dikaji, agar bisa melihat sejauh mana peran alumni IAT di dalam masyarakat dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang peran dan pengaruh alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh serta mengetahui metode-metode apa yang diterapkan dan bagaimana implikasi para alumni IAT dalam mengajarkan Al-Qur'an pada sekolah dasar tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa inti-inti permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran alumni IAT yang mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan peran alumni IAT terhadap persepsi masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas, diharapkan para alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat memberikan kontribusi dan peran yang penting dalam menyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh khususnya, juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat luas pada umumnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggali informasi dan beberapa penelitian untuk dijadikan bahan perbandingan. Penulis juga mencari dari buku-buku maupun skripsi untuk mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan judul yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan judul yang ingin penulis teliti, seperti skripsi yang ditulis oleh Moh Bahri, salah satu mahasiswa lulusan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020 dengan judul skripsi "*Peran Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Living Qur'an Q.S. Al-Isra' (17))I*". Di dalam karya tulis ilmiahnya, penulis menjelaskan bahwa untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an, tentunya membutuhkan orang-orang yang paham terhadap isi dan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, tentunya peran alumni IAT sangat dibutuhkan dalam hal ini. Permasalahan baru yang muncul dalam masyarakat saat ini tentunya membutuhkan penyelesaian baru. membutuhkan penafsiran yang baru yang ramah lingkungan dan bisa membawa ketentuan yang berbasis Al-Qur'an.¹

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Safria Andy dan Irpan Sanusi Daulay yang berjudul "*Peran Alumni Musthafawiyah Dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara*". Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa Pesantren Musthafawiyah yang merupakan pesantren yang tertua di Sumatera Utara dan lebih diidentik dengan pesantren yang lebih mengkaji kitab-kitab klasik seperti fiqh, tasawuh, hadis, tafsir dan kitab lainnya, pesantren Musthafawiyah yang berdiri pada tahun 1912 dan alumninya sudah

¹ Moh Bahri, Skripsi "*Living Qur'an Q.S. Al-Isra' (17) 9. Al-'Alaq*" "*Peran Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2020).

menyebarkan khususnya di Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran beberapa tokoh alumni Musthafawiyah terhadap kitab tafsir kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pengkajian yang dilakukan tokoh alumni Musthafawiyah dalam kajian tafsir kontemporer. Adapun hasil penelitian adalah kitab tafsir yang dikaji tokoh alumni Musthafawiyah dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari, kitab tafsir *al-Jāmi' lī Ahkām Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurṭubīy, kitab tafsir *al-Āyāt al-Kauniyah fī Al-Qur'an al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar, kitab tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali al-Ṣabūnīy, kitab tafsir *Āyāt al-Ahkām* Muhammad 'Ali al-Ṣabūnīy, kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, kitab tafsir Departemen Agama RI, dan juga buku yang berkaitan dengan tafsir sanifik.²

Penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Adee Putra, mahasiswa lulusan jurusan program studi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry tahun 2019, dengan judul “*Peran Alumni Sumatera Thawalib Terhadap Pembaharuan Islam di Samadua*”. Dalam tulisan karya ilmiahnya, penulis menjelaskan bahwa peran alumni Sumatera Thawalib memberi pengaruh besar terhadap kemajuan masyarakat Samadua dalam tiga aspek, yang pertama dalam hal keagamaan mulai dari tata cara beribadah yang benar sampai dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berujung kepada tindakan bid'ah atau kemusyrikan seperti cerita-cerita mistis. Yang kedua adalah berpengaruh besar dalam kemajuan pendidikan, kebanyakan dari alumni Thawalib merupakan guru besar dan tersebar di berbagai lembaga pemerintah. Yang ketiga adalah mampu meningkatkan

² Safrian Andy dan Irpan Sanusi Daulay, “Peran Alumni Musthafawiyah Dalam Kajian Tafsir Kontemporer Di Sumatera Utara”, dalam *Ibn 'Abbas*, Vol. 4, No. 2, 2022.

perekonomian masyarakat dengan merubah beberapa sistem lama yang dipakai oleh petani untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Terdapat juga jurnal dengan judul “*Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat*” yang ditulis oleh Erly Juliyana. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur yang memiliki ribuan alumni yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Pessandra sebagai organisasi alumni resmi yang telah tersebar di berbagai daerah merupakan potensi besar dalam pengembangan ekonomi pesantren. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data sekunder, pemaparan, dan kesimpulan dengan melakukan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model pengembangan ekonomi pesantren dengan pessandra adalah sebagai berikut: Kemitraan, distributor wilayah, mapping daerah potensial, permodalan, warehouse, dan kerjasama dengan pesantren cabang. Peluang pengembangan ekonomi pesantren sangat luas karena pesantren merupakan basis kekuatan kultural yang menyatu dengan masyarakat sehingga pengembangan ekonomi akan membawa dampak ekonomi dan sosial bagi pesantren.⁴

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Mahin Mufti, salah satu mahasiswa lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2015, dengan judul skripsi ”*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur’an Santri TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang*”. Dalam tulisan karya ilmiahnya, peneliti menjelaskan untuk membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku, diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim, yang biasa disebut dengan ilmu tajwid. Ilmu yang

³ Adece Putra, “Peran Alumni Sumatera Thawalib Terhadap Pembaharuan Islam di Samadua”, (Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019).

⁴ Erly Juliyana, “Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat”, dalam *al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, Vol. 3, No. 1, 2023.

menghantarkan para pembaca Al-Qur'an mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membacanya. Oleh karena itu, pentingnya memilih pengajar atau guru Al-Qur'an yang kompeten dan memiliki pemahaman yang baik di bidang Al-Qur'an.⁵

Penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Nikmah Hidayati Harahap, salah satu mahasiswa lulusan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017, dengan judul skripsi "*Dampak Rutinitas Membaca Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)*". Dalam tulisan karya ilmiahnya, peneliti menjelaskan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai tingkatan. Tingkat pertama adalah belajar membaca, lalu mempelajari makna terjemahannya, dan kemudian mempelajari tafsirnya. Tetapi, persoalannya adalah tidak mudah menjadikan seseorang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an meskipun ia termasuk orang islam sendiri. Karena itu, diperlukan upaya yang tepat dan menarik dalam memperkenalkan Al-Qur'an kepada orang lain, sehingga motivasi dan antusias untuk belajar Al-Qur'an lebih meningkat lagi di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, peran alumni IAT disini sangatlah berpengaruh terhadap terciptanya generasi yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an.⁶

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Azza Incha Navlechy, salah satu mahasiswa lulusan jurusan Pendidikan Matematika, UIN Raden Intan Lampung tahun 2020, dengan judul skripsi "*Pengaruh Tahfidzul Qur'an Dan Akhlak Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik di SMP Qur'an*

⁵ Mahin Mufti, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

⁶ Nikmah Hidayati Harahap, "Dampak Rutinitas Membaca Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)", (Skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2017).

Darul Fattah Bandar Lampung. Di dalam penulisan karya tulis ilmiahnya, peneliti menjelaskan beberapa pengertian akhlak, salah satunya ialah dari M. Nasir, ia berpendapat bahwasanya akhlak merupakan kelakuan yang bersumber pada diri individu yang mulanya muncul daripada perilaku secara mudah tanpa melakukan perenungan maupun pertimbangan.⁷

Penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Nurul Izzah, salah satu mahasiswa lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022, dengan judul skripsi "*Peran Mahasiswa Prodi IAT Dalam Menyebarkan Al-Qur'an*". Dalam tulisan karya ilmiahnya, peneliti menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu mengajar, menyebarkan kebaikan melalui sosial media, berperan menjadi imam shalat, berdiskusi bersama teman-teman dan mengikuti organisasi. Diantara para informan, ada sebagian informan yang sudah lama mengikuti kegiatan penyebarluaskan Al-Qur'an dan sebagian lainnya masih memulai untul pertama kalinya.⁸

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Imawati Rofiqoh, salah satu mahasiswi lulusan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada Program Studi Interdisciolarly Islamic Studies, dengan judul skripsinya "*Peran Alumni Al-Azhar Mesir Diruang Publik*". Di dalam karya ilmiahnya, penulis menjelaskan tentang otoritas keagamaan baru dan keislaman Indonesia dengan studi peran alumni Al-Azhar di ruang publik. Penulis juga mengkaji kehadiran alumni Al-Azhar menampik anggapan bahwa

⁷ Azza Incha Navlechy, "Pengaruh Tahfidzul Qur'an Dan Akhlak Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung", (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung. 2020).

⁸ Nurul Izzah, "Peran Mahasiswa Prodi IAT Dalam Menyebarkan Al-Qur'an", (Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022).

otoritas keagamaan baru tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan tidak mampu menjangkau kitab-kitab klasik.⁹

Penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Ahmad Lukman Fahri Rahman, salah satu mahasiswa lulusan fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Islam Malang tahun 2022, dengan judul skripsinya “*Peran Alumni Pesantren Gontor Dalam Upaya Pengembangan Diri Menuju Kemandirian Santripreneur*”. Di dalam karya ilmiahnya, penulis menjelaskan kemajuan suatu lembaga tidak terlepas dari peran para alumninya, salah satu pencapaian setiap lembaga adalah mampu menghasilkan lulusan yang terbaik. Lulusan terbaik dapat dilihat dari berbagai faktor, baik faktor akademis maupun non akademis, dan faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas alumni dalam menghadapi tuntutan pada jenjang pendidikan di tingkat lebih tinggi ataupun persaingan dalam lapangan pekerjaan.¹⁰

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk dijadikan sebuah penelitian dan mendeskripsikan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Maka dari itu, kerangka teori sangatlah diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian.

1. Peran
 - a. Deifinisi Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang menjadi pimpinan dalam suatu hal atau peristiwa. Peranan juga berarti sesuatu yang dimainkan, tugas kewajiban suatu pekerjaan. Peranan juga berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu

⁹ Imawati Rofiqoh, “Peran Alumni Al-Azhar Mesir Diruang Publik” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

¹⁰ Ahmad Lukman Fahri Rahman, “Peran Alumni Pesantren Gontor Dalam Upaya Pengembangan Diri Menuju Kemandirian Santripreneur (Studi Pada Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darussalam Gontor), (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), hlm. 75.

kegiatan.¹¹ Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan ditinjau dari terminologi, definisi mengenai peran telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Levinson, peran yaitu suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan suatu individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.¹²

Berikut ini merupakan beberapa definisi peran menurut beberapa ahli:

- 1) Peran menurut Soerjono, yaitu peran Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perintah, maka ia menjalankan suatu peranan". Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.
- 2) Menurut Riyadi 'Peran' dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang dan lingkungannya.
- 3) Menurut Gibson Invacevich dan Donelly 'Peran' adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.¹³

¹¹ Sahlun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 9.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2012), hlm. 212.

¹³ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J Lengkong, Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 48, 2020. hlm. 2

Dari beberapa pengertian peran para ahli dapat dipahami bahwa peran adalah ketika seseorang telah melaksanakan secara penuh hak dan kewajibannya dalam suatu instansi atau organisasi. Ketika seseorang memegang suatu jabatan atau kekuasaan, pastilah ia akan mempunyai peran yang harus dimainkan.

Dalam penelitian ini, peran yang disebutkan adalah peran alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Mereka adalah alumni yang telah mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Setelah mereka mempelajari dan mempelajari ilmu Al-Qur'an, peran mereka adalah mensyiarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

b. Jenis-Jenis Peran

Peran juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.¹⁴

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, peneliti menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Di sini peneliti akan meneliti peran alumni dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Untuk itu, dalam hal ini peneliti menggunakan teori fakta sosial milik Emile Durkheim, bagi Durkheim fakta sosial terdiri dari hal-hal di luar individu seperti status, peran, institusi, hukum, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di luar individu.¹⁵ Menurut peneliti dengan teori ini peneliti dapat mengkaji bagaimana peran sosial alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.

c. Perilaku Peran

Bila peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, dan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Tidak semua prajurit gagah berani, tidak semua kyai baik dan suci, tidak semua professor berprestasi ilmiah. Cukup banyak perbedaan dalam berperilaku peran, meskipun demikian terdapat cukup keseragaman

¹⁴S.Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20Tesis.pdf>, diakses pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 12.20 WIB.

¹⁵ <https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim/#>

dan prediktabilitas dalam perilaku peran untuk melaksanakan kehidupan sosial yang tertib.¹⁶

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang disandang. Setiap orang mempunyai berbagai macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan dan lingkungan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku perilaku seseorang.

d. Syarat-Syarat Peran

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal, diantaranya:

- 1) Adanya norma yang mengatur seseorang dalam kedudukannya di masyarakat.
- 2) Adanya organisasi sebagai dasar bagi individu-individu dalam berperilaku di masyarakat.
- 3) Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

e. Dimensi Peran

Adapun peran memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan, peran digunakan sebagai pembuat keputusan terhadap dilaksanakan suatu kebijakan.
- 2) Peran sebagai strategi, yaitu peran yang digunakan sebagai cara atau strategi bagi seseorang untuk bisa mendapatkan dukungan dari khalayak ramai.

¹⁶ Sholehathul Amaliyah, "Peran Kyai Asyari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi IAIN Wali Songo, Semarang, 2010), hlm. 45.

¹⁷ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 81

- 3) Peran sebagai alat komunikasi, peran yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan komunikasi dalam proses pengambilan keputusan. Peran sebagai penyelesaian sengketa, yaitu sebagai alat untuk meredam suatu konflik atau pertikaian yang ada demi memperoleh kesepakatan bersama. Dalam artian bertukar pikiran atau pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi antar sesama.¹⁸

2. *Living Qur'an* dan Kajiannya

a. Pengertian *Living Qur'an*

Dalam penggunaan istilah *Living Qur'an*. Kata *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata *Living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Adapun kata *living* berarti tren yang berasal dari bahasa inggris "*live*" yang berarti hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola verb-*ing*) yang dalam gramatika bahasa inggris disebut *present participle*. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada term "*The Living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup)*".¹⁹

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai sebuah fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai kajian mengenai berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim.²⁰ Dalam

¹⁸ Fitri Annisa., dkk, "Peran Alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di Masyarakat", dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 1, No 4, Oktober 2023, hlm. 196-220.

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm.20

²⁰ Restu Prayogi, "Yasinan dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)", (Skripsi IAIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2018), hlm.3

penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, dan kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.²¹

Keberadaan Al-Qur'an di tengah masyarakat memiliki beragam fungsi, ada yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas menjelang fajar, ada juga yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan penelitian agar dapat dijadikan satu tuntunan pekerjaan, ada juga yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan zikir. Sementara itu, ada juga yang menjadikan Al-Qur'an sebagai hiasan dinding rumah dan lemari, dan masih banyak fungsi Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Dalam kajian teks Al-Qur'an, studi ini menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau non-muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena Al-Qur'an yang hidup ditengah kehidupan sehari-hari manusia tentunya dapat berwujud dalam bentuk yang beraneka ragam, berwarna hingga bagi sebagian umat Islam mungkin malah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam. Karena fenomena ini muncul akibat dari kehadiran Al-Qur'an kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian Al-Qur'an. Fenomena *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai qur'anisasi kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an tersebut ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk

²¹ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm. 50

membumikan Al-Qur'an.²²

M. Mansyur berpendapat bahwa *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dari fungsi Al-Qur'an yang dapat dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan diluar kondisi tekstualnya. Fungsi Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya anggapan *fadhilah* tertentu bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga ketegori.²³ *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW, yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab, "Beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup."

Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang terasa begitu nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang

²² Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Islam", dalam *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 88.

²³ M. Mansyur., dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 6-7.

kehidupannya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa, *Living Qur'an* merupakan suatu tradisi keagamaan yang di hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁵ Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan peluang yang signifikan bagi perkembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya harus diperluas. Tafsir dapat berupa jawaban atau praktik perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi dari kehadiran Al-Qur'an, dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).²⁶

Di sisi lain kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.

²⁴ Hedy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Walisono*, Vol. 20, No. 1, Mei 2021, hlm. 235-237.

²⁵ Dimas Rahmat Riyadi, "Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)", (Skripsi IAIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2019), hlm.14,

²⁶ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)", (Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), hlm.26,

Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai 'jimat' atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, berarti mereka kurang memahami isi kandungan Al-Qur'an. Maka kita dapat mengajak dan meyakinkan mereka bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam beragam fungsi, salah satu fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, cara berfikir praktis yang sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi Al-Qur'an "*ideology transformation*" untuk kemajuan peradaban.

Arti penting kajian Al-Qur'an yang lain adalah memberikan paradigma atau pola pikir baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alqur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansiparotis yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.²⁷

c. *Living Qur'an Sebagai Religious Research*

Living Qur'an dapat dijadikan sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious rearch*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan

²⁷ Dimas Rahmat Riyadi, "Pembacaan al-Ma'tsurat"..., hlm. 15,

pergaulan sosial. Karena apa yang dilakukan adalah merupakan 'panggilan jiwa' yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan cara memuliakan Al-Qur'an yang diharapkan mendapat keberberkahan dari Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an. Oleh karena itu, maksud yang terkandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an di antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat berbeda.²⁸

Yang dimaksud kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastruktur atau kontruksi tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan, pemimpin keagamaan, dan pengikut suatu agama. Karena itu, Al-Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga respon masyarakat terhadap Al-Qur'an mampu membentuk pribadinya, bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya. Jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *everyday life* ketika menyikapi Al-Qur'an oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang Al-Qur'an.²⁹

d. Perkembangan Metode *Living Qur'an*

Living Quran dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Al-Qur'an adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi Al-Qur'an yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis...*, hlm. 49.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis...* hlm. 55-62

banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya.

Maka wajar jika studi Al-Qur'an oleh beberapa kalangan dirasakan "membosankan", belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.

Dalam kajian teks Al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya. Karena Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri. Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran Al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian Al-Qur'an. Fenomena living Al-Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "*Qur'anisasi*" kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya Al-Qur'an di bumi.

Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini sebagai mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti untuk pengobatan terhadap penyakit, digunakan sebagai media pengusir bangsa jin dan membuat seseorang menjadi terlihat sakti karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam manapun. Ayat-ayat Al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau ceritera mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berulang-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan

dapat memberikan hasilhasil tertentu seperti yang diinginkan.³⁰

Laju perkembangan sebagaimana fenomena di atas selanjutnya melahirkan kajian yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Dalam hal ini, *Living Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dengan begitu-sepanjang yang peneliti amati-fenomena *Living Qur'an* tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan Al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.³¹

Istilah *Living Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian lokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.

Dalam konteks kajian *Living Qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk sebagaimana dilakukan di

³⁰ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 68.

³¹ Luqman Abdul Jabbar, "Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Qur'an (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)", (Tesis UIN Sunan Kaljaga, Yogyakarta, 2006), hlm. 89.

sekolahsekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap Al-Qur'an. Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap Al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena yang dimaksud dengan "Al-Qur'an" di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut.

Menurut Syamsuddin bahwa "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisat disebut dengan "*the living tafsir*". Mengapa muncul istilah "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat"? Hal ini tidak lain merupakan respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.³²

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan disini adalah untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalah pahaman yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Judul Skripsi ini adalah "Peran Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al-Qur'an di

³² Syamsudin, S., "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*", dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. xiv.

Kota Banda Aceh”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut

1. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang menjadi pimpinan dalam suatu hal atau peristiwa. Peranan juga berarti sesuatu yang dimainkan, tugas kewajiban suatu pekerjaan. Peranan juga berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.³³ Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukam seseorang dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan ditinjau dari terminologi, definisi mengenai peran telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Levinson, peran yaitu suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan suatu individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.³⁴

2. Syiar

Syiar adalah menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Syiar merupakan tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal terkait islam. Syiar adalah bagian dari dakwah dan identik dengan dakwah itu sendiri. Bagi peneliti syiar disini adalah upaya menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an.³⁵

3. Alumni

³³ Sahlun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 9.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2012), hlm. 212.

³⁵ Irna Qurani, “Implementasi Strategi Komunitas Pemuda Hijrah Dalam Dakwah dan Syiar Islam di Media Sosial”, dalam *Jurnal Hikmah: Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 7, 2023, hlm. 85.

Alumni adalah suatu produk yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan, atau produk yang lahir dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa, sebagai sebuah produk dari proses pendidikan, berarti keberadaan alumni tersebut ditunjukkan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dari keahlian yang telah diperolehnya dari perguruan tinggi yang telah meluluskannya.

Alumni merupakan suatu tolak ukur dari kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan alumni seharusnya dapat dijadikan sebagai kriteria keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mencetak produk lulus yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Apabila alumni dapat diserap secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, berarti sekolah atau perguruan tinggi tersebut telah berhasil menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.³⁶

³⁶ Fitri Annisa., dkk, “Peran Alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di Masyarakat”, dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol 1 No 4, Oktober 2023, hlm. 196-220.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau biasa disebut dengan sebutan "*field research*", yaitu penelitian yang menggunakan data atau hasil di lapangan terkait dengan subyek yang dilakukan dalam penelitian. Untuk menjelaskan lebih lanjut penelitian di atas, penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode tersebut adalah suatu metode yang dipakai dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi atau kondisi.¹

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena atau peristiwa secara mendalam, melalui analisis yang mendetail dan kontekstual. Penggunaan metode ini sebagai rujukan awal untuk menyusun penelitian ini, dengan metode ini peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika peran alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh, termasuk tantangan, motivasi dan dampaknya dalam mempengaruhi masyarakat setempat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh, meliputi masjid, sekolah dan pondok pesantren yang ada di Kota Banda Aceh. Peneliti memilih Kota Banda Aceh dikarenakan Kota Banda Aceh merupakan pusat pendidikan dan dakwah islam. Oleh karena itu, memahami peran alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat memberikan wawasan tentang dinamika pendidikan agama dan dakwah. Dengan memilih Kota Banda Aceh sebagai lokasi penelitian, peneliti juga mendapatkan pemahaman yang mendalam

¹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

tentang bagaimana Islam, Al-Qur'an dan Pendidikan Agama memainkan peran dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh.

C. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang dapat memberikan informasi tentang kondisi dan keadaan yang sedang terjadi di lapangan. Peneliti harus cermat memilih informan dalam sebuah penelitian. Peneliti memilih informan yaitu beberapa alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkiprah di bidang Al-Qur'an di Kota Banda Aceh, khususnya guru Al-Qur'an di sekolah maupun pesantren sebanyak tiga orang, imam masjid satu orang, penceramah dan ustadz/ah yang mengajar di pondok pesantren satu orang serta seniman kaligrafi satu orang untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini.

Peneliti juga memilih informan beberapa masyarakat, santri ataupun siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber lainnya. Pada dasarnya teknik pengumpulan data ini tidak terlepas dari instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang biasa digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.²

² Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong: 2019), hlm.1.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat berhubungan dengan objek penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa cara atau teknik dalam pengumpulan data, diantaranya, observasi, interview dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode atau cara pengumpulan data dengan cara meninjau atau mengamati secara baik dan langsung di tempat lokasi penelitian untuk mengetahui situasi yang terjadi di lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.³ Di dalam sebuah penelitian, yang menjadi instrumen dalam observasi dapat dilakukan dengan teks, quisioner, rekaman gambar, dan juga suara. Tujuan observasi ini untuk melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan proses kegiatan pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh alumni IAT dalam menjalankan perannya, baik di lingkungan akademis maupun masyarakat. Dalam melakukan observasi, peneliti langsung menuju tempat para alumni melakukan syiar Al-Qur'an yaitu di sekolah atau pondok pesantren, serta beberapa masjid di Kota Banda Aceh. Hal ini berguna untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.

2. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung berupa kegiatan tanya jawab (*face to face*) langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi dan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga data dan informasi yang didapatkan lebih detail dan akurat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.⁴ Teknik yang digunakan disini adalah teknik interview tidak terstruktur, maksudnya ialah pertanyaan yang diajukan oleh

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hlm. 104.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 140.

peneliti tidak mempunyai stuktur tertentu, tetapi terfokus kepada suatu pokok tujuan. Maka dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang di anggap akan menghasilkan informasi yang lebih aktual. Diantara informan yang akan di wawancarai oleh peneliti adalah beberapa alumni IAT yang mengajar Al-Qur'an di sekolah atau pesantren, yang menjadi imam shalat, yang menjadi pendakwah atau penceramah serta seniman kaligrafi. Teknik ini dilakukan guna untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat dan valid berkenaan dengan pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka tentang pentingnya mensyiarkan Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan penelitian, buku-buku dan gambar dari kegiatan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵ Yang menjadi instrumen dalam dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait yang diterbitkan oleh alumni IAT baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal maupun makalah seminar guna memahami kontribusi mereka dalam mensyiarkan Al-Qur'an, mengumpulkan data dari arsip institusi pendidikan atau organisasi tempat alumni tersebut belajar atau berkarya termasuk pengalaman dan pekerjaan yang pernah mereka tekuni.

Dengan mengumpulkan data dokumentasi dari berbagai sumber ini, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an serta jejak kontribusi mereka dalam bidang tersebut.

⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 174.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menata data secara sistematis yang di dapatkan dari hasil observasi, interview dan lainnya yang menjadi pemahaman bagi peneliti tentang studi kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dipersiapkan dengan berupaya mencari makna.

Dari pengertian yang dijelaskan di atas, dapat di garis bawahi bahwa analisis data merupakan proses mencari data di lapangan dengan berbagai persiapan, Menyusun secara sistematis atau teratur hasil yang di dapatkan di lapangan, meyiapkan hasil di lapangan dan pencarian makna secara terus menerus hingga tidak ada lagi makna yang memalingkannya.⁶

Segala bentuk informasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan sebagai data dari hasil penelitian. Analisis data merupakan suatu upaya dalam menjelaskan suatu masalah atau kajian yang menjadi pokok-pokok penting sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang dijelaskan dengan jelas dan mudah dipahami atau ditangkap maknanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.⁷ Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan membuang data-data yang sekiranya tidak perlu atau tidak relevan dengan penelitian dan menyusun semua data secara urut maka akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari – Juni 2018, hlm. 84.

⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: 2019), Hlm. 99-100.

Sebelum penulis melakukan penarikan kesimpulan, penulis harus menguji keabsahan data yang dihasilkan dengan menggunakan teknik triangulasi kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁸

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai proposal skripsi ini, maka materi-materi yang tertera di dalam penelitian ini akan di bagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

Bab *dua* memaparkan tentang kajian pustaka, kerangka teori, pengertian peran, peran alumni, syarat-syarat peran, dimensi peran, dan definisi operasional.

Bab *tiga* membahas tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *empat* berisikan tentang hasil penelitian, yang akan penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai peran alumni dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh,

Bab *terakhir* yaitu bab lima atau penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penelitian yang telah di lakukan penulis dan juga saran atas penelitian ini.

⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Prodi IAT

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan gambaran umum dari lokasi penelitian. Gambaran ini disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagi bagi pembaca. Pada penelitian ilmiah penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian diharapkan dapat mendukung materi pokok dalam penelitian yang dilakukan.¹

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan pengembangan dari Program Studi Tafsir Hadits. Berdasarkan nomenklatur Kementerian Agama RI No. 442 Tahun 2014 tentang penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satu dari lima program studi yang ada pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Awal pendiriannya pada tahun 1974, Prodi Tafsir-Hadits ini berada di bawah binaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, yang pada saat itu disngkat dengan S. T. H (Syariah Tafsir Hadits). Keputusan pendirian prodi ini didasrkan kepada surat keputusan Direktur Jendral Bimbaga Islam No: KEP/D. VI/218/74 tanggal 23 Desember 1974. Selanjutnya, setelah enam belas tahun berada di bawah binaan Fakultas Syariah, dengan berbagai alasan teknis, maka pada tahun 1990, prodi ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Keputusan tersebut ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 33 tahun 1990. Dengan keluarnya Surat Keputusan Rektor ini, maka sejak tahun 1990 Prodi Tafsir Hadits

¹ Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, *Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Bali: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), hlm. 31.

resmi berada di bawah binaan Fakultas Ushuluddin, dan disingkat dengan prodi atau jurusan UTH (Ushuluddin Tafsir Hadits).²

Kemudian pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 1429 tahun 2012 tentang penataan Program studi di Perguruan Tinggi Agama Islam dari nama Program Studi lama menjadi nama baru. Prodi Tafsir Hadits termasuk salah satu Program Studi yang harus dirubah, untuk Prodi ini pemerintah memberikan pilihan kepada Perguruan Tinggi yang bersangkutan untuk memilih salah satu Program studi baru yang ditawarkan, yaitu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Program studi Ilmu Hadits.³

Dalam menindaklanjuti aturan di atas, setelah menimbang dan mengingat beberapa hal yang terkait baik dengan sumber daya manusia yang ada, minat para calon mahasiswa dan beberapa hal lainnya. Maka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memilih Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai Program Studi baru untuk menggantikan Program studi lama yaitu Tafsir Hadits.⁴

2. Visi, Misi, Serta Tujuan Prodi IAT

Visi merupakan gambaran besar atau gambaran secara keseluruhan apa yang ingin dicapai sedangkan misi adalah penjabaran apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut.

Visi⁵:

Menjadi Program Studi yang unggul dan terkemuka dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

² Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

³ Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

⁴ Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

⁵ Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Misi⁶:

- a. Melaksanakan Pendidikan dan proses pembelajaran studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sesuai dengan mutu standar Akademik.
- b. Mengembangkan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.
- c. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- d. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan menjalin Kerjasama antara Program Studi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi.
- e. Mempublikasikan hasil-hasil kajian studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses transformasi sosial.

Tujuan⁷:

- a. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepekaan sosial, dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
- b. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
- c. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Menghasilkan sarjana yang siap digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta.

3. Data Alumni Prodi IAT

Berikut di bawah ini merupakan jumlah alumni IAT dari tahun 2019 sampai dengan 2023:

⁶ Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

⁷ Data bersumber dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Table 2.1 : Jumlah Alumni IAT

Angkatan	Jumlah	Jenis
2020	95 Orang	L = 37
		P = 48
2021	49 Orang	L = 20
		P = 29
2022	90 Orang	L = 34
		P = 56
2023	100 Orang	L = 35
		P = 65
TOTAL		334

B. Peran Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh

Ada beberapa peran yang digunakan oleh alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh. Hal ini disebabkan karena para alumni tidak hanya bertumpu pada satu bidang tertentu. Oleh sebab itu muncullah berbagai macam peran yang efektif agar ilmu-ilmu yang terdapat di Al-Qur'an dapat dirasakan oleh masyarakat. Diantara peran tersebut adalah pengajar Al-Qur'an, imam shalat, pendakwah, dan seniman kaligrafi.

1. Peran Sebagai Pengajar Al-Qur'an

Diantara jenis peran yang sangat banyak dipilih oleh alumni IAT adalah sebagai pengajar Al-Qur'an. Baik itu di pesantren, sekolah ataupun TPA. Hal ini tidak lain dikarenakan kemuliaan yang diberikan Allah Swt kepada orang-orang yang belajar dan mengajar Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁸

Telah menceritakan kepada kami Hājāj ibn Minhāl, telah menceritakan kepada kami Syu’baj, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ‘Alqamah ibn Marthad, aku mendengar Sa’ad ibn ‘Ubaidah, dari Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamīy, dari Uthmān r.a. dari Nabi Saw beliau bersabda: ‘Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an’. (HR. Bukhāri)

Dalam hal peran mengajar Al-Qur’an, para alumni banyak mengajar *tahfīz* dan *tahsin*. *Tahfīz* yaitu menghafal Al-Qur’an sedangkan *tahsin* yaitu memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur’an baik dari segi *tajwid*, *makharij al-huruf*, *sifat lazimah* atau *‘aridhah*-nya. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti telah bertemu dengan tiga alumni IAT pengajar *tahfīz* di pesantren. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua orang alumni mengajar di Pesantren MUQ Pagar Air yaitu Ustadz Aufa Aulia Dhahirul Haq, S.Ag dan Ustazah Raisha Adhita Aprilla, S.Ag dan satu orang alumni mengajar di Dayah Terpadu Inshafuddin yaitu Ustadz Masrul Rahman.

Terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi para alumni memilih sebagai pengajar Al-Qur’an terutama dalam hal

⁸ Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019), hlm. 949. Abī Dāwud Sulaimān al-Asy’ath, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid 2, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998), hlm. 99-100. Abī ‘Īsa Muhammad ibn ‘Īsa ibn Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Ta’šīl, 2016), hlm. 33. Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd ibn Majjah al-Qazwīni, *al-Sunan*, Jilid 1, (Kairo: Dār al-Ta’šīl, 2014), hlm. 263. Aḥmad ibn Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah al-Risālah 1995), hlm. 471.

menyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia:

“Sebagai pengajar dan alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, saya memilih ataupun menyiarkan Al-Qur'an dalam bentuk menerima setoran hafalan santri, ataupun menyimak hafalan santri. Proses mengajar tersebut saya lakukan setiap hari setelah selesai shala Subuh dan setelah shalat Ashar. Mengajar Al-Qur'an ini saya lakukan di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air (MUQ). Dalam hal ini saya tidak memiliki bidang lain untuk menyiarkan Al-Qur'an. Namun peran yang saya lakukan ini memiliki andil yang sangat penting guna membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an.”⁹

Sedangkan menurut Ustadzah Raisha:

“Bidang pelajaran saya disini adalah guru *tahfiz*. Jadi sistem mengajar saya lebih ke sistem pengajian. Selain itu mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti *makharij al-huruf*, *tajwid*. Begitulah bidang saya mengajarkan Al-Qur'an.”¹⁰

Adapun menurut Ustadz Masrul Rahman:

“Dalam hal bidang yang saya tekuni, saya memilih mengajar Al-Qur'an dengan cara menerima hafalan santri. Selain itu, saya juga mengajarkan *tahsin* dan *tajwid*. Hal ini saya lakukan agar bacaan Al-Qur'an para santri bagus dan sesuai dengan uslub atau kaidah yang diajarkan oleh para guru kami. Kemudian saya juga ada mengajar tafsir dan ulumul Quran tapi hanya untuk santri tingkat SMA saja. Sedangkan yang *tahfidz* tadi cuma di SMP saja.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, bidang yang mereka pilih dalam menyiarkan Al-Qur'an di Banda Aceh adalah

⁹ Wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia Dhahirul Haq, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Raisha Adhita Aprilla, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

dengan menerima hafalan Al-Qur'an atau setoran para santri di pesantren. Selain *tahfiz*, ada juga diantara para alumni yang mengajarkan tafsir Al-Qur'an dan juga '*Ulūm Al-Qur'an*'. Hal ini membuktikan bahwa alumni IAT memiliki bakat yang sangat bertalenta dan juga berkualitas.

Selain sebab di atas, para alumni tersebut juga memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa mereka memilih menjadi guru *Tahfidz*. Menurut mereka, ada beberapa motivasi yang menjadi faktor mereka memilih menjadi guru *tahfidz*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia:

“Alasan saya memilih bidang sebagai guru *tahfidz* adalah karena saya merupakan alumni atau lulusan dari Madrasah Ulumu Quran Pidie. Di mana pesantren tersebut mengadakan program *tahfidz* Al-Qur'an 30 juz. Dan *Alhamdulillah* saya sebagai alumni MUQ Pidie telah menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Bidang yang saya ajarkan di MUQ Pagar Air ini adalah bidang yang sejalan dengan yang saya pelajari di pesantren sebelumnya ketika saya menjadi santri”¹²

Menurut Ustadzah Raisha:

“Alasan saya adalah karena saya dulu juga merupakan santri atau alumni dari pesantren *tahfidz*. Jadi saya ingin memberikan kontribusi yang lebih untuk pesantren ini. selain saya tertarik untuk mengajarkan orang lain mengaji. Dalam pikiran saya semua orang harus ditanamkan minat dan kemauan untuk mengaji dan menghafal. Kalau untuk menghafal 30 juz mungkin tidak semua orang mampu. Tapi sekurang-kurangnya ada beberapa surah-surah penting yang bisa dihafal. Walaupun orang lain tidak menghafal Al-Qur'an, tapi dia tau bahwa mengaji itu merupakan perintah dari Allah Swt maka itu harus dijalankan. Untuk apa kita mengaji tapi kita tidak tau ilmunya. Jadi sebelum benar-benar kita mau menghafal, yang harus kita pelajari pertama

¹² Wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia Dhahirul Haq, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

adalah ilmunya dulu, pahami dulu ilmu-ilmu pembelajaran Al-Qur'an seperti *tajwid* tadi, terus membenara bacaannya, baru kemudian dilanjutkan dengan menghafal. Jadi tidak ada alasan bagi orang tidak mengaji dan tidak mau belajar mengaji.”¹³

Sedangkan menurut Ustadz Masrul:

“Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an maka akan sangat mulia. Seperti hadis Nabi Saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kita adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Bukan berarti yang belajar ilmu lain tidak baik. Tapi kemuliaan yang diperoleh oleh mereka yang bergelut dengan Al-Qur'an tentu berbeda. Jadi wajib bagi kita umat muslim itu mampu untuk membaca Al-Qur'an walalupun tidak mampu untuk menghafal. Jadi, setidaknya kita mampu membacanya dengan benar dan sesuai dengan tuntutan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para alumni memiliki alasan yang berbeda untuk memilih menjadi pengajar dalam hal mensyiarkan Al-Qur'an di Banda Aceh. Di antaranya, ada yang berjalan sesuai dengan pendidikan yang telah mereka tempuh. Ketika mereka dalam jenjang SMP atau SMA mereka memilih pesantren yang khusus menghafal Al-Qur'an sehingga terbentuklah jiwa dan minat mereka untuk menjadi pengajar. Ada juga yang memilih menjadi pengajar Al-Qur'an karena esensi yang terdapat dalam hadist Rasulullah Saw. Di mana menurut hadits tersebut, mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi orang yang paling mulia dihadapan Allah Swt. Sehingga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk mereka.

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Raisha Adhita Aprilla, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

Adapun menurut mereka, peran menjadi pengajar Al-Qur'an memiliki efek yang cukup signifikan yang berguna untuk mensyiarkan Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia:

“Untuk sekarang *Alhamdulillah* peran saya sebagai guru ataupun pengajar dalam mensyiarkan Al-Qur'an sudah berjalan kurang lebih enam tahun. Saya tidak memiliki data apakah ada santri yang ketika saya mengajar sudah menghafal 30 Juz? Itu tidak ada data sama saya. Mungkin jika di data, ada santri yang mulai menghafal dari saya sudah khatam 30 Juz. Menurut saya, peran saya sebagai guru atau pengajar sangat penting bagi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Karena ketika santri ingin menyeter hafalannya, maka diperlukan seorang guru yang berkopeten ataupun guru sudah 30 Juz dan mutqin hafalannya. Tidak boleh orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Masak kita setoran sama orang yang tidak hafal Al-Qur'an. Mungkin ini suatu yang tidak patut. Akan tetapi kita harus belajar pada orang yang memiliki keahliannya. Tidak mungkin kita belajar mengemudi pesawat pada seorang pengemudi mobil. Jadi, ketika kita hafal Al-Qur'an, kita benar-benar belajarnya sama orang yang *ahlul Quran*.”¹⁵

Adapun menurut Ustadzah Raisa:

“Menurut saya, peran tersebut memiliki arti yang sangat penting. Karena ketika kita mensyiarkan Al-Qur'an melalui jalan menjadi pengajar itu merupakan bekal untuk di akhirat nanti. Kemudian ketika kita menjadi pengajar untuk mendidik anak-anak itu harus dengan sungguh-sungguh, ketekunan, kesabaran. Karena itu merupakan hal utama ketika hidup di dunia.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Aufa Aulia Dhahirul Haq, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Raisa Adhita Aprilla, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

Sedangkan menurut Ustadz Masrul:

“Sebagai seorang pengajar Al-Qur’an, tentu saja kita memiliki peran yang sangat *urgent*. Ditengah kemerosotan akhlak dan minimnya moral serta etika anak bangsa, maka itu menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk mendidik dan membimbing mereka. Saya tau ini bukan hal yang mudah. Tapi perlu kita ingat, bahwa seorang guru itu bukan hanya mengajarkan pelajaran kepada santri ataupun siswa yang pergi pada waktunya dan pulang pada waktunya. Bukan hanya itu. Tapi kita berkewajiban mendidikan moral, akhlak, tingkah laku, serta karakter mereka sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Jika hanya menuntut kepintaran dan kecerdasan, *google*, *mozilla* bahkan lebih pintar dari pada kita. Tapi jika yang dibutuhkan akhlak yang baik, adab yang sopan, karakter yang tinggi maka itu tidak bisa dilakukan oleh *google* ataupun *Mozilla*. Itu hanya kita manusia sebagai guru ataupun orang yang diamanahkan untuk mendidikan generasi bangsa sehingga tercipta insan yang berlabel ilmu dan taqwa dengan beralaskan Al-Qur’an dan Hadits.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut para alumni dalam mensyiarkan Al-Qur’an sebagai pengajar memiliki peranan yang sangat penting. Apalagi ketika bidang yang diembang adalah menjadi guru *tahfidz*, maka pengajar *tahfidz* tersebut mestilah seorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan dan memiliki hafalan yang kuat. Karena tidak mungkin menghasilkan seorang penghafal Al-Qur’an jika gurunya bukan penghafal Al-Qur’an. Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadz Masrul bahwa pengajar Al-Qur’an memiliki peranan penting dalam mendidik akhlak, adab, karakter serta budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam. Bukan hanya sebagai pengajar, tapi lebih daripada itu. Karena jika seseorang hanya ingin mencapai kejeniusan, untuk apa di perlu berguru. Di media sosial, internet, bahkan *browser* telah memiliki kemampuan yang tidak dimiliki

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

manusia. Tapi untuk mendidik akhlak, serta budi pekerti, maka ini mestilah harus memiliki guru ataupun ustadz yang mampu membimbing muridnya untuk menjadi insan yang bermanfaat.

Menurut alumni juga, dalam hal mengajar Al-Qur'an ini tentu memiliki hambatan ataupun kendala. Baik dari santri, waktu, sarana dan prasana. Sebagaimana wawancara dengan uUstadz Aulfa Aulia:

“Sejauh ini kendala ataupun hambatan tidak begitu banyak yang dilalui oleh pengajar. Tetapi kendala atau pun hambatan ini banyak disarankan oleh para santri. Karena kadang ada beberapa santri itu belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar ataupun belum bisa mengaji. Akan tetapi mereka ada program *tahsin* supaya mereka lancar untuk membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk seorang guru mungkin hambatannya tidak kaya santri. Mungkin untuk kendala lebih banyak oleh santri. Mungkin kendala kita sebagai seorang guru kurang berkomunikasi dengan orang di atas kita.”¹⁸

Adapun menurut Ustadzah Raisha:

“Untuk kendala ataupun hambatan yang saya alami, mungkin dalam satu kelompok atau satu majelis, kan setiap orang itu beda-beda penguasaannya, pemahamannya juga tangkapannya beda-beda. Ada anak-anak yang sudah mampu, tapi ada juga yang belum mampu. Ketika ada yang seperti itu dalam satu kelompok, itu merupakan hambatan bagi saya. Jadi saya harus membagi dua waktu. Karena anak yang belum bisa ini membutuhkan waktu lebih banyak. Berarti saya harus mengajarkan lebih daripada anak yang sudah mampu. Terus anak-anak yang susah fokus itu kendala bagi saya. Karena menghafal itu tidak bisa dipaksa, saya hanya bisa memberi bantuan tapi semuanya kembali kepada kemampuan mereka. Jadi kendalanya itu yang paling terasa bagi saya. Kendala kedua adalah waktunya yang terbatas. Kalau subuh di mulai dari siap shalat Subuh

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Aulfa Aulia Dhahirul Haq, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

sampai jam tujuh. Kalau siap Ashar di mulai dari siap Shalat Ashar sampai jam enam. Tergantung kapan selesai waktu shalatnya. Kalau telat azannya, jadi shalatnya teat dimulai. Maka waktu setorangnya menjadi lebih sedikit. Terus ada satu lagi hambatan jika anak-anak yang mau masuk pesantren tapi dipaksa, sedangkan dia tidak mau. Jadi itu susah, karena dari dalam diri dia tidak ada kemauan. Sekurang-kurangnya jika dia tidak mampu tapi dia mau. Tidak kalau santri itu tidak ada kemampua dan keinginan, jadi itu kendala besar, karena kita harus membuka dulu minatnya dan juga kemampuannya.”¹⁹

Sedangkan menurut Ustadz Masrul:

“Bagi saya kendala yang saya alami ketika mengajar adalah para santri baru menghafal ketika sudah masuk waktu pelajaran *tahfidz*. Mereka tidak mempersiapkannya dari malam hari hafalan mereka. Tetapi waktu pelajaran di mulai, baru mereka menghafal sehingga membuat waktu setoran menjadi lebih singkat. Selain itu kurangnya minat atau kemauan dari santri menjadikan suatu masalah tersendiri. Jadi saya harus membujuk mereka dulu untuk menghafal barulah mereka mau mengahafal.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa alumni sebagai pengajar Al-Qur’an dalam mensyiarkan Al-Qur’an memiliki kendala yang hamper sama. Yaitu kendala terletak pada murid atau santri yang tidak ada keinginan untuk menghafal Al-Qur’an. Juga murid yang belum mampu membaca Al-Qur’an menjadikan waktu setorang semakin sedikit. Selain itu para santri yang tidak mempersiapkan hafalannya sebelum masuk pelajaran juga memberikan kendala bagi guru yang hanya menunggu setoran hafalan sampai jam pelajaran berakhir.

Seseorang yang dengan sungguh-sungguh belajar dan mengajarkan Al-Qur’an tidak mungkin terjadi tanpa disertai

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Raisha Adhita Aprilla, S.Ag pada tanggal 8 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Guru Tahfidz di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

dengan memdalaminya ilmu-ilmu syar'i, baik dari segi usul ataupun furu'-nya. Maka manusia yang paling baik adalah dilihat dari kaca mata seorang penuntut ilmu adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.²¹ Al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia, maka orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, lebih mulia dibanding orang yang belajar selain Al-Qur'an meskipun orang tersebut juga mengajarkannya. Tidak diragukan lagi, orang yang memadukan antara mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, menyempurnakan diri dan orang lain, berarti telah mengumpulkan manfaat yang terbatas dan manfaat yang tidak terbatas. Oleh karena itu, orang tersebut lebih utama.²² Menyero kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Termasuk mengajarkan Al-Qur'an, dan inilah yang paling mulia di antara semuanya. Kebalikannya adalah orang kafir yang mencegah selainnya memeluk Islam.

Imam al-Syāfi'ī juga pernah berkata:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفِقْهِ نَبَلَ مِقْدَارُهُ، وَمَنْ
 كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي اللَّعَةِ رَقَّ طَبَعُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي
 الْحِسَابِ جَزَلُ رَأْيِهِ، وَمَنْ لَمْ يَصُنْ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ²³

Barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an, mulia;ah harga dirinya. Barang siapa yang mendalami ilmu fiqih, kokohlah kehidupannya. Barang siapa yang menulis hadits, kuatlah pendapatnya. Barang siapa yang mempelajari bahasa Arab, lembutlah perangnya. Barang siapa yang mempelajari ilmu hitung, sehatlah pikirannya. Barang siapa yang tidak

²¹ Abī al-Tayyib Muhammad Syams al-Ḥaq al-'Azīm Ābadi, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, Jilid 2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2009), hlm. 494.

²² Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalāni, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jilid 10, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017), hlm. 65.

²³ Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, (Kuwait: Dār al-Khulafā' li al-Kitāb al-Islāmi, t.tt), hlm. 324.

menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, maka tidaklah bermanfaat ilmunya bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, siapa pun yang belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya serta menghafalnya, maka itu merupakan perbuatan yang amat di cintai oleh Allah Swt. Allah Swt akan mengangkat derajat orang tersebut ke tempat yang tinggi di surga karena Al-Qur'an dan juga Allah Swt akan memuliakan orang tersebut di dunia maupun di akhirat.

2. Peran Sebagai Imam

Dalam mensyiarkan Al-Qur'an, peran imam shalat baik di masjid, mushalla, ataupun surau juga memiliki andil yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena orang yang memimpin shalat merupakan orang-orang yang terpilih melalui tes atau seleksi yang tidak mudah. Tentunya para imam tersebut memiliki keahlian dalam Al-Qur'an, fiqh, khutbah, dan lain sebagainya.

Ada diantara para alumni IAT yang berperan sebagai imam shalat dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Mereka memiliki alasan tersendiri untuk menjadi seorang imam sebagaimana hasil wawancara:

“Karena kemampuan yang saya miliki sekarang, bukan bermaksud sombong, tetapi telah menghafal Al-Qur'an 30 Juz. Dengan kemampuan dan kapasitas itu sekarang kita bisa berdiri di depan sebagai imam shalat. Karena mungkin dengan ketertarikan masyarakat yang beberapa kali mengundang dan mendengar bacaan Al-Qur'an saya yang mungkin baik dan benar, maka ini menjadi eran yang penting bagi seorang hafidz Al-Qur'an untuk menjadi imam shalat.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Noviar yang juga menjadi informan sebelumnya, beliau juga menjadi imam shalat di beberapa masjid di Banda Aceh, seperti di Mesjid Gampong

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Noviar, S.Ag pada tanggal 11 Juli 2024. Imam Mesjid Prada Kota Banda Aceh.

Prada, Mesjid Al-Furqan Beurawe, Mesjid Al-Fitrah Neusu, dan Mesjid Lhong Raya. Peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an melalui imam shalat merupakan hal yang sangat penting terutama bagi alumni yang telah menghafal Al-Qur'an. Tidak mesti menghafal 30 Juz untuk menjadi imam shalat, yang perlu digarisbawahi adalah seorang imam tersebut harus memiliki pemahaman fiqh yang mendalam, bacaan Al-Qur'an yang fasih, benar dari segi *tajwid* dan *makhārij al-huruf*-nya dan memiliki sedikit irama, maka syarat tersebut sudah memenuhi kualifikasinya untuk menjadi seorang imam shalat.

Adapun untuk waktu mengimami shalat, menurut Ustadz Noviar memiliki waktu tertentu sebagaimana hasil wawancara:

“Untuk waktu tentu ada, yaitu pada shalat Maghrib dan Isya itu di Mesjid al-Hidayah Prada. Ada juga beberapa kali menjadi imam shalat Jum'at. Mungkin dalam satu bulan, saya memiliki dua kali jadwal menjadi imam shalat Jum'at.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran imam shalat yang dilakukan oleh alumni IAT tidak selalu melainkan memiliki waktu-waktu tertentu. Seperti dalam satu minggu memiliki jadwal imam shalat satu hari pada dua waktu shalat. Hal ini disebabkan karena untuk menjadi imam shalat pada suatu masjid tidak bisa hanya dilakukan oleh satu orang, melainkan oleh beberapa orang yang telah di percaya dan diamanahi tanggung jawab untuk menjadi imam oleh BKM Mesjid. Sehingga ketika waktu shalat telah tiba, imam-imam tersebut telah memiliki jadwal tersendiri untuk mengemban amanah tersebut.

Menjadi imam shalat memiliki peranan yang sangat penting yang berguna dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Para jama'ah diharapkan khusuk dalam shalat serta mencoba untuk memahami setiap bacaan dan gerakan shalat. Tentunya ini memiliki andil dari

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Noviar, S.Ag pada tanggal 11 Juli 2024. Imam Mesjid Prada Kota Banda Aceh.

seorang imam shalat demi tercapainya pahala dan ridha dari Allah Swt. Sebagaimana hasil wawancara:

“Sejauh ini peran yang saya lakukan, mungkin saya tidak tau pasti dampaknya kepada masyarakat. Peran ini sangat penting bagi masyarakat ketika mereka pergi shalat secara berjama’ah. Di situ mereka mendengarkan bagaimana Al-Qur’an itu dibacakan. Mungkin itu menjadi bahagian penting ketika peran ini disyiarkan. Menjadi imam shalat dan membaca Al-Qur’an di depan para jama’ah ini tentunya menjadi perkara yang sangat bagus.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, imam shalat juga merupakan peran yang sangat penting dalam mensyirikan Al-Qur’an. Hal dikarenakan untuk menjadi imam harus memiliki kemampuan yang sesuai dalam bidangnya. Dan tidak semua orang mampu untuk menjadi imam disebabkan beratnya tanggung jawab seorang imam. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah diamanahi menjadi imam shalat, maka mereka harus mempersiapkan segalanya dengan benar sesuai dengan tuntunan Nabi Saw dalam syariat Islam. Jadi, seorang imam akan bertanggungjawab terhadap kesalahan yang dilakukan oleh para jama’ahnya, sah tidak sahnya perbuatan mereka dalam shalat. Sebagaimana hadist Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ، ثَنَا يُوسُفُ
بْنُ الْحُجَّاجِ، نَا الْمُعَارِكُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي الْفَضْلِ، عَنْ أَبِي
الْجَوْزَاءِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«مَنْ أَمَّ قَوْمًا فَلَيْتَقِيَ اللَّهَ، وَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ ضَامِنٌ مَسْئُولٌ كَمَا ضَمِنَ، فَإِنْ

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Noviar, S.Ag pada tanggal 11 Juli 2024. Imam Mesjid Prada Kota Banda Aceh.

أَحْسَنَ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى خَلْفَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ
مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَا كَانَ مِنْ نَقْصٍ فَهُوَ عَلَيْهِ²⁷

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Abu al-Asy'ath ibn al-Miqdām, telah menceritakan kepada kami Yūsuf ibn al-Ḥajjāj, telah menceritakan kepada kami al-Mu'ārik ibn 'Abbād, dari Yahya ibn Abī al-Faḍl, dari al-Jauzā'i, dari 'Abdillāh ibn 'Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa mengimami suatu kaum, maka hendaklah takut kepada Allah dan hendaklah mengetahui sesungguhnya mengimami itu tanggung jawab dan bakal ditanya tentang tanggungannya. Dan jika baik imam, maka baginya pahala seperti ganjarannya para makmum yang sholat di belakang imam tanpa mengurangi ganjarannya imam, dan jika kurang sempurna mengimami maka itu menjadi tanggungannya imam.” (HR. al-Ṭabrānī)

Menurut Ustadz Noviar, ada beberapa faktor yang mendukung beliau untuk menjadi imam shalat, sebagaimana hasil wawancara:

“Faktor yang mendukung saya ketika jadi imam yaitu disini kita bisa *muraja'ah* yaitu engulang hafalan. Selain menjadi imam, kita juga dapat *muraja'ah* dalam shalat ketika menjadi imam kita baca ayat-ayat. Mungkin itu menjadi motivasi ataupun pendukung bagi saya ketika saya menjadi imam. Jadi hafalan kita semakin kuat dan lancar dan kita juga tau sejauh mana hafalan kita yang lancar.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran dalam mensyiarkan Al-Qur'an dengan menjadi sebagai imam memberikan dampak yang positif terhadap mental dan hafalan seseorang. Orang yang diamanahi menjadi imam akan

²⁷ Abī al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Jilid 7, (Kairo: Dār al-Ḥaramaīn, 1995), hlm. 370.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Noviar, S.Ag pada tanggal 11 Juli 2024. Imam Mesjid Prada Kota Banda Aceh.

berusaha membaca Al-Qur'an dalam shalat dengan benar serta lancar. Tidak mungkin seorang imam memiliki bacaan yang terbata-bata, karena hal tersebut akan memberikan respon yang tidak baik dari jamaah.

Dalam segala kegiatan yang baik, pastinya memiliki tantangan dan hambatan yang akan dialami. Begitu pula dalam halnya menjadi imam shalat juga memiliki tantangan yang mesti dilalui sebagaimana hasil wawancara:

“Tantangan dan hambatan ketika menjadi imam mungkin sangat banyak. Dan imam-imam yang lain juga pernah merasakannya. Ketika kita berdiri di depan kita harus memiliki tanggung jawab, kita harus mengerti dan mengetahui bagaimana hukum fiqih dalam shalat. Dan ini sangat dibutuhkan oleh para imam tidak cukup dengan hafalan saja akan tetapi harus memiliki pemahaman fiqihnya atau muamalahnya. Para jamaah melihat bagaimana kita bermuamalah. Jadi hambatannya ketika kita sudah berdiri di depan menjadi imam, kita harus menjaga marwah dan pribadi serta juga kewibaan kita.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang imam, maka imam tersebut akan mendapatkan tantangan. Terutama dalam pemahaman terhadap fiqih shalat yang mesti wajib dikuasai atau dipahami oleh setiap orang yang menjadi imam. Salah satu keuntungan yang diperoleh seorang imam adalah akan dihapuskan dosa-dosanya. Namun imam harus mengetahui syarat sah dan rukun shalat berjamaah, hal-hal yang membatalkan shalat, tindakan-tindakan yang harus dilakukan ketika dirinya batal shalat. Imam juga harus fasih bacaannya, terlebih dalam membaca surat al-Fātiḥah. Hal yang penting juga adalah ketakutan terhadap Allah Swt. Sebab para jamaah merupakan tanggungan imam ketika dalam shalat. Maka apabila seorang imam benar sesuai dengan tuntutan syari'at, maka shalat

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Noviar, S.Ag pada tanggal 11 Juli 2024. Imam Mesjid Prada Kota Banda Aceh.

para jamaah pun yang benar dan sah. Namun bila sebaliknya, maka imamlah yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak.

3. Peran Sebagai Pendakwah

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, para pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) dapat menggunakan berbagai media, baik itu media mimbar melalui khitabah (khutbah/ceramah), media cetak (koran, majalah, buku), elektronik (radio, televisi, film, internet), dan sebagainya. Dan tentunya dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan situasi, kondisi serta keadaan mitra dakwah. Karena, belum tentu satu media tepat dan cocok bagi semua kalangan. Ada kalanya mitra dakwah yang merasa sesuai dengan media radio, ada kalanya yang merasa sesuai dengan media film, atau mungkin dengan media internet dan sebagainya.

Bagi seorang pendakwah, tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa memilih jalan ini untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana hasil wawancara:

“Ada beberapa alasan mengapa memilih jalan tersebut, yang pertama tentu ditenggarai oleh latar belakang pendidikan yang sejak SMP, SMA bahkan sampai kuliah dengan latar pendidikan pesantren. Jadi, selama di pesantren tentu kita sudah dibiasakan tampil, kemudian kita melihat guru-guru tampil dan para senior. Itu secara tidak langsung mempengaruhi dan juga membentuk sudut pandang bahwa pada masa santri itu menjadi seorang penceramah, dai

adalah sesuatu yang luar biasa. Selain latar belakang pendidikan tentu selama kita belajar diberikan semacam doktrin bahwa kalau kita sudah punya ilmu agama kita diwajibkan untuk memberikan ilmu itu kepada masyarakat luas. Artinya kita diminta untuk mewariskan ilmu itu kepada banyak orang, sehingga spirit itulah yang tertanam begitu kuat dan dorongannya sangat jelas karena batu pijakannya itu langsung Al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu kita disuruh berdakwah, mengajak orang pada kebaikan, itu adalah ibarat dari referensi-referensi dari Al-Qur'an dan Hadis bahwa di kita dituntut untuk mengajak orang pada kebaikan. Di sisi lain juga ingin memberikan sisi kebermanfaatannya yang luas untuk orang banyak artinya *khair al-nās anfa'uhum li al-nās* itu ada banyak cara. Bisa melalui kekuasaan, harta benda atau melalui ilmu. Nah, lewat ilmu itu ada banyak juga macamnya bisa melalui menulis, atau berdakwah secara lisan.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut alumni IAT ada beberapa faktor yang menjadi alasan untuk menjadi seorang pendakwah. Diantaranya adalah karena jenjang pendidikan yang ditempuh linear dengan bidang yang dijalani saat ini. Yaitu sedari kecil selalu belajar ilmu agama, baik itu Al-Qur'an, Hadits, fiqih dan sebagainya. Jadi sudah sepantasnya apa yang telah dipelajari dulu disampaikan kepada masyarakat melalui ceramah ataupun tausiyah. Dengan begitu ilmu yang dipelajari pun dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi pendakwah saja, tetapi juga bagi sekalian umat. Adapun tempat beliau menjadi pendakwah adalah di Mesjid al-Fitrah Neusu yaitu dengan pengajian, juga di Mesjid Lambaro Skep dan Mesjid al-Tauhid Ketapang.

Peran sebagai pendakwah juga memiliki waktu tertentu agar penyampaian pesan-pesan agama dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara:

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Ustadz Pengajian di Mesjid Kota Banda Aceh.

“Ya tentu ada waktu tertentu, terkadang malam kajian ba’da maghrib, kajian subuh, atau acara-acara tertentu atau kadang ada lembaga atau instansi tertentu yang mengundang. Jadi itu diluangkan waktu untuk mengisi agenda tersebut.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran sebagai pendakwah dalam mensyiarkan Al-Qur’an memiliki waktu-waktu tertentu dengan tujuan agar manfaat dari dakwah tersebut dapat dirasakan oleh khalayak ramai. Terkadang juga menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh jamaah sehingga para jamaah sebisa mungkin untuk berhadir dalam kajian ilmu tersebut.

Bagi seorang pendakwah juga harus memiliki usaha yang maksimal agar dapat menyampaikan dakwahnya tepat pada sasaran yang membutuhkan. Sebagaimana hasil wawancara:

“Upayanya adalah pertama sebisa mungkin untuk mempersiapkan materi dakwah dengan semaksimal mungkin. Karena saya punya prinsip bahwa untuk bisa memberikan materi dakwah yang berkualitas tentu butuh persiapan. Jadi, upaya itu yang saya lakukan. Dan saya terus belajar mendengarkan dai-dai yang lain, membaca referensi kemudian saya amati, saya tiru dan modifikasi itulah yang kemudian saya lakukan. Disisi lain seorang pendakwah identik dengan guru atau pegajar. Jadi saya juga mengajar juga untuk memperkuat peran kita ditengah masyarakat.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alumni yang berperan sebagai pendakwah harus memiliki usaha yang maksimal agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Seorang pendakwah mesti belajar dan mempersiapkan bahan sebelum tampil di mimbar. Dengan begitu, apa yang hendak disampaikan akan terarah dan sistematis dan diharapkan dapat menjadi nasehat yang membekas bagi para jamaah.

³¹ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Ustadz Pengajian di Mesjid Kota Banda Aceh.

³² Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Ustadz Pengajian di Mesjid Kota Banda Aceh.

Seorang pendakwah juga memiliki tantang atau hambatan ketika sedang melakukan dakwah. Tentu saja yang namanya perkara baik, harus dilalui dengan pengorbanan dan air mata, sebagaimana hasil wawancara:

“Tantangannya ialah menurut hemat saya menyiapkan materi itu merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah mencari referensi dan kemudian mencari dalil, mencocokkannya, memahaminya, kemudian menjelaskan hukum yang terkait di dalamnya itu merupakan tantangan tersendiri. Tantangan lain saya kira kalau tempatnya jauh atau cuaca yang kadang hujan dan pulang harus malam. Selain itu tantangannya ialah kita dituntut untuk harus mampu melihat *audience* karena ada diantara mereka yang menginginkan materi untuk diamalkan saja, ada yang mau materi-materi normatif dan teoritis ada juga. Jadi menyesuaikan itu cukup sulit sebenarnya tapi kita harus tetap memberikan apa yang mereka harapkan.”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, tantangan yang dihadapi oleh seorang pendakwah adalah penyiapan materi yang harus benar-benar matang dan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh jamaah. Membuat sebuah materi untuk ceramah tidak mudah. Harus dibuat dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh para jamaah. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah persiapan yang sungguh-sungguh sehingga menghasilkan materi yang bermanfaat tidak hanya bagi seseorang, tetapi bagi seluruh kalangan

4. Peran Sebagai Seniman

Dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui ucapan semata. Salah satu cara yang kini bisa menjadi pilihan dalam mensyiarkan Al-Qur'an yaitu melalui metode syiar *bi al-qalam*. Cara yang satu ini, kini mulai sering dijadikan sebagai salah satu penopang kesuksesan target dakwah. Karena pada dasarnya,

³³ Wawancara dengan Ustadz Masrul Rahman pada tanggal 10 Juli 2024. Ustadz Pengajian di Mesjid Kota Banda Aceh.

dakwah Islam tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata bijak, tetapi juga bisa dilakukan dengan tulisan (*qalam*), pun dengan karya-karya seni, seperti seni kaligrafi.

Kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan kenapa tidak memanfaatkannya untuk berdakwah sehingga dakwah dapat menarik sasarannya dan pemanfaatan seni bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik dan senang kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia.³⁴

Seni menulis indah huruf, kata, atau kalimat berbahasa Arab disebut kaligrafi. Kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani (*kalios*: indah; *graphia*: tulisan). Seni ini diciptakan dan dikembangkan oleh kaum muslim sejak kedatangan Islam. Meskipun bermacam-macam pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada dasarnya tujuan ungkapan tersebut mengarah kepada arti tulisan yang indah.³⁵ Dapat juga dikatakan suatu tulisan yang dirangkai dengan nilai estetika yang bersumber pada pikiran atau ide dan diwujudkan melalui benda materi (alat tulis) yang diikat oleh aturan dan tata cara tertentu. Jadi seni kaligrafi itu sebuah kepandaian menulis tulisan indah dengan mengikuti metode-metode tertentu untuk mempelajarinya.

Kaligrafi merupakan sebuah seni yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mensyiarkan Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara:

“Jenis seni yang saya lakukan dalam mensyiarkan Al-Qur'an itu dengan seni kaligrafi, selain dapat memperindah penulisannya juga dapat memperjelas huruf demi huruf ketika di baca dengan kaedah-kaedah setiap hurufnya masing-masing. Dengan seni yang saya tekuni itu, saya membuat program kursus mempelajari penulisan kaligrafi

³⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 186

³⁵ Ilham Berlian, “Peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam”, (Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), hlm. 5.

Al-Qur'an dengan merekrut atau mengajak orang-orang untuk menekuni seni kaligrafi Al-Qur'an."³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Khairul Munadi, peran yang beliau lakukan dalam rangka mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh adalah dengan menjadi guru kaligrafi. Menurutnya, dengan mempelajari kaligrafi dapat memperindah penulisan dan memperjelas bentuk setiap huruf yang sesuai dengan kaidah penulisan huruf dalam bahasa Arab. Selain itu, Ustadz Munadi juga membuat program khusus belajar kaligrafi dan mengajak siapa pun yang memang berminat dan memiliki bakat untuk mengasah kemampuan tersebut agar tidak hilang. Sedangkan tempat beliau melakukan syiar adalah di Pesantren Babul Maghfirah yang terletak di Lam Alue Cut.

Dalam hal ini, Ustadz Munadi memiliki waktu tertentu untuk membuat kaligrafi ataupun mengajarkan orang yang ingin belajar kaligrafi. Sebagaimana hasil wawancara:

“Bagi saya memiliki waktu tertentu dalam mensyiarkan Al-Qur'an yaitu di kala adanya waktu senggang, guna mengisi waktu senggang tersebut dengan aktivitas yang bermanfaat seperti mempelajari seni kaligrafi Al-Qur'an di halaqah atau di tempat kursus belajar seni kaligrafi Al-Qur'an, dikarenakan biar para pelajar itu lebih fokus dan juga lebih nyaman tanpa adanya aktivitas lain yang menghambat mereka dalam belajar seni kaligrafi Al-Qur'an."³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alumni IAT yang berperan sebagai seniman memiliki waktu tertentu dalam mensyiarkan Al-Qur'an melalui kaligrafi. Pada waktu-waktu senggang, Ustadz Munadi akan memanfaatkannya untuk belajar dan mengajar kaligrafi Al-Qur'an. Selain itu, waktu senggang dapat

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Khairul Munadi S.Ag pada tanggal 7 Juli 2024. Guru kaligrafi di Dayah Babul Maghfirah.

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Khairul Munadi S.Ag pada tanggal 7 Juli 2024. Guru kaligrafi di Dayah Babul Maghfirah.

memberikan fokus yang lebih bagi pelajar yang sedang belajar kaligrafi sehingga pikiran mereka tidak terbawa ke tempat lain.

“Alhamdulillah dalam mensyiarkan seni kaligrafi Al-Qur’an itu merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung ummat dalam mensyiarkan Al-Qur’an, karena setiap orang itu berbeda beda, ada yang suka mempelajarinya Al-Qur’an dengan seni kaligrafi dan ada yang tidak juga, jadi bagi mereka yang senang dengan seni kaligrafi Al-Qur’an, maka lebih memudahkan mereka juga dengan adanya program mensyiarkan Al-Qur’an dengan seni kaligrafi untuk mempelajari Al-Qur’an.”³⁸

Menurut Ustadz Munadi, peran alumni sebagai seniman kaligrafi merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi dunia penulisan. Karena dengan kaligrafi orang-orang dapat mengenal Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kesenian. Setiap hal yang bersangkutan dengan Al-Qur’an tentu memiliki kemuliaan yang tidak dapat ditandingi oleh sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, setiap seniman kaligrafi harus menjaga seni ini agar tidak dilupakan oleh umat Islam.

Kaligrafi Islam adalah seni ruhani. “*Islamic Calligraphy is a spiritual geometry brought about with material tools*”, demikian Yaqut al-Musta’simī, sang maestro klasik, menggambarkan keagungan warisan *tamaddun Islam* ini. Kaligrafi Islam memang bukan sembarang karya seni rupa, karena diyakini memancarkan pesona spiritualitas. Ia pun dipersonifikasikan sebagai media ampuh yang dapat mengkomunikasikan ide-ide, sehingga ‘Ubaidillāh ibn ‘Abbās menyebutnya dengan *lisān al-yad* atau “lidahnya tangan”.³⁹

Allah Swt menyukai sesuatu yang indah dan Allah Swt suka agar hambanya berbuat yang baik dan indah sesuai dengan pikiran akal sehat mereka. Maka seni bukan hanya untuk sekedar kepuasan

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Khairul Munadi S.Ag pada tanggal 7 Juli 2024. Guru kaligrafi di Dayah Babul Maghfirah.

³⁹ Ilham, “Peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an”..., hlm. 5.

bagi hati manusia. Tapi lebih dari itu, seni termasuk juga kaligrafi merupakan sarana syiar yang ampuh karena telah merambah ke masyarakat luas demi penyebaran agama Islam. Itu adalah salah satu ibadah, pengabdian kita kepada Allah Swt maka kaligrafi harus diilhami dengan hidayah Allah Swt agar tidak salah arah.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni IAT Dalam Mensyiarkan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi dan mengintrepertasi apa yang dibayangkan tentang dunia sekelilingnya.⁴⁰ Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas satu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁴¹

Sedangkan di dalam buku pengantar umum psikologi, persepsi yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan.⁴² Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu “*perseption*”, apa bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Persepsi mengandung beberapa arti tanggapan. Tanggapan tersebut dapat diartikan “pesan” yang tinggal pada seseorang setelah melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau respon masyarakat terhadap peran yang dilakukan oleh alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh.

Persepsi masyarakat terhadap alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an berbeda-beda namun memiliki arti yang positif. Banyak masyarakat merasa terbantu dengan hadirnya

⁴⁰ Alo Liliweru M.S., *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 153.

⁴¹ Khaerul Umam, *Prilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 67.

⁴² Sarwito Wirawan dan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 41.

alumni IAT di tenga-tengah masyarakat, baik sebagai seorang pengajar Al-Qur'an, imam shalat, penceramah, ataupun seniman kaligrafi. Keberadaan mereka juga memberikan kontribusi yang besar dalam menyebarkan Al-Qur'an yang sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana dengan wawancara dengan masyarakat Kota Banda Aceh:

“Kalau latar belakang seorang alumni itu seorang yang agamis, maka dampak terhadap pemahaman masyarakat itu akan terlihat ketika dia menjadi seorang alumni. Misalkan, saat sedang kuliah dia mengabdikan di dayah atau di rumah-rumah tahfidz, maka ketika dia lulus dari perkuliahan dan menjadi alumni maka kontribusinya terhadap dunia Al-Qur'an itu akan memberikan dampak bagi orang-orang di sekitar yaitu dengan pemahaman-pemahaman yang dia bawa. Kemudian apresiasi masyarakat juga ketika alumni dapat menjadi pemimpin dalam shalat, menjadi seorang penceramah, dan sebagainya, maka masyarakat akan sangat terbantu untuk belajar memahami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.”⁴³

“Pengaruh alumni Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dalam peningkatan pemahaman Alquran di kota Banda Aceh sangat signifikan, hal tersebut terbukti dengan banyaknya alumni yang mengabdikan dan mengajar di berbagai lembaga dan instansi keagamaan di Banda Aceh. Selain itu, tersebarnya berbagai ilmu Al-Qur'an melalui lisan-lisan alumni di berbagai lembaga keagamaan menjadi bukti konkret bahwa masyarakat telah memahami Al-Qur'an dengan secara verbal dan tulisan dengan baik dan benar.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, menurut mereka keberadaan alumni IAT terhadap perkembangan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an memang sangat besar. Para alumni membantu masyarakat terutama dalam hal mengajar

⁴³ Wawancara dengan Bapak UK masyarakat desa Tanjung Selamat pada tanggal 4 Agustus 2024.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak ZU masyarakat desa Darussalam pada tanggal 3 Agustus 2024.

Al-Qur'an di pesantren tahfidz, TPA atau TPQ membantu anak-anak agar dapat menghafal Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya supaya benar. Selain itu juga ada alumni yang menjadi imam shalat karena memang sudah mampu baik dari segi bacaan Al-Qur'an nya ataupun pemahaman fiqihnya. Dan juga menjadi penceramah ataupun membuka pengajian di balai ataupun mesjid. Jadi, peran alumni IAT sangat berpengaruh demi tercapainya umat yang berilmu dan bertaqwa.

Masyarakat juga menaruh harapan yang sangat besar terhadap alumni IAT agar proses pembelajaran Al-Qur'an di Kota Banda Aceh dapat terus maju, sebagaimana hasil wawancara:

“Harapannya adalah adanya peran langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pengajar serta membangun instrumen belajar-mengajar Al-Qur'an yang modernis dan futuristik.”⁴⁵

“Saya berharap bahwa masyarakat atau instansi yang terkait di bidangnya, mampu memberikan kesempatan terhadap alumni untuk mengapresiasi dirinya. Jika lembaga tersebut tidak memberikan panggung untuk syiar, ceramah, mengajar Al-Qur'an, atau menjadi imam shalat bagi alumni IAT, maka para alumni akan berat untuk dapat mensyiarkan Al-Qur'an. Kecuali jika memang alumni tersebut memiliki latar belakang yang memang sudah pernah mengajar, memerikan ceramah, menjadi imam shalat di pesantren, rumah tahfidz, atau di dayah dan sebagainya. Maka dari itu saya berharap instansi terkait seperti dinas-dinas keagamaan, lembaga Al-Qur'an yang ada di Kota Banda Aceh ikut terlibat dalam memberikan wadah untuk menampung para alumni IAT agar ilmu yang sudah di dapat dimanfaatkan dan diberikan kepada masyarakat yang

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak ZU masyarakat desa Darussalam pada tanggal 3 Agustus 2024.

memang sangat membutuhkan di Kota Banda Aceh dalam memajukan program pembelajaran Al-Qur'an."⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masyarakat menaruh harapan besar agar pembelajaran Al-Qur'an di Kota Banda Aceh dapat terus maju. Dalam hal ini, masyarakat berharap pihak pemerintah ataupun lembaga yang berkaitan dengan Al-Qur'an dapat memberikan wadah ataupun kesempatan bagi alumni IAT untuk dapat mengapresiasi dirinya dengan ilmu yang sudah mereka dapatkan selama perkuliahan. Sehingga dengan begitu, ilmu tersebut dapat memberikan manfaat tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi kepada masyarakat luas.

Dalam pandangan masyarakat, peran alumni IAT sebagai pengajar, imam shalat, penceramah, ataupun senimar kaligrafi memiliki dampak yang cukup besar. Misalnya, seorang pengajar Al-Qur'an, dalam hal ini banyak diantara para alumni merupakan penghafal Al-Qur'an bahkan notabnya telah menghafal 30 Juz dari Al-Qur'an, itu merupakan suatu anugerah yang sangat besar bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat tentunya. Bagaimana tidak? mereka yang menghafal Al-Qur'an tentu orang-orang pilihan Allah Swt agar dapat menjaga kalam-Nya dari orang-orang yang ingin membuat penyimpangan dan fitnah. Para hafidz (sebutan bagi penghafal Al-Qur'an) telah Allah Swt janjikan kepada mereka ganjaran-ganjaran yang besar di dunia hingga akhirat kelak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرِ السَّرَّاجِ الْعَسْكَرِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّرْجَمَانِيُّ، ثنا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ الْجُرْجَانِيُّ، عَنْ تَهَشَّلِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak UK masyarakat desa Tanjung Selamat pada tanggal 4 Agustus 2024.

الرَّاسِي، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ مُرَاجِمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ⁴⁷

Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn ‘Abdillāh ibn Bakr al-Sarrāj al-‘Askarīy, telah menceritakan kepada kami Ismā’īl ibn Ibrāhīm al-Tarjumānīy, telah menceritakan kepada kami Sa’ad ibn Sa’īd al-Jurjānīy, dari Nahsyal Abī ‘Abdillāh al-Rāsibīy, dari al-Ḍaḥḥāk ibn Muzāḥim, dari Ibn ‘Abbās dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ummatku yang paling mulia adalah penghafal Al-Qur’an.” (HR. al-Ṭabrānī)

Hadits di atas menjelaskan penyebutan secara khusus *ahl Al-Qur’an* menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah para penghafal Al-Qur’an. Begitu pula dengan peran sebagai imam shalat di masjid-mesjid Kota Banda Aceh. Para alumni yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi imam, tentu sudah dipercaya oleh masyarakat bahwa mereka mampu untuk melakukannya. Mereka telah melewati tes ataupun seleksi untuk menjadi seorang imam. Menjadi seorang imam bukan saja ahli dalam bidang bacaan Al-Qur’an, indah suaranya, lancar hafalannya. Tetapi juga mesti paham fiqh shalat. Karena imam akan bertanggung jawab terhadap shalat para makmumnya. Jika imam berilmu dan paham terhadap segala hal da ahwal dalam shalat, maka secara syariat shalat yang dilakukan telah memenuhi ketentuan. Akan tetapi jika sebaliknya, maka bisa saja shalat tersebut tidak sah ataupun batal.

Perihal peran sebagai penceramah atau pendakwah juga hal yang tidak dapat dipisahkan dari alumni IAT. Hal ini disebabkan karena para alumni IAT menimba ilmu yang berkaitan dengan segala aspek Al-Qur’an, baik dari segi tekstual ataupun kontekstual. Maka sudah semestinya ilmu yang mereka peroleh itu

⁴⁷ Abī al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Kabīr*, Jilid 12, (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.tt), hlm. 125.

diamalkan dengan cara disampaikan lagi kepada orang lain. Sehingga dengan begitu ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Selain itu, ketika seseorang sudah memberikan ilmu yang diketahui kepada orang lain, maka Allah Swt akan mengajarkan kepada mereka ilmu yang tidak mereka ketahui. Ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

ثُمَّ ذَكَرَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنِ يَزِيدَ بْنِ هَارُونَ , عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ , عَنْ
أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ , أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ
وَرَزَقَهُ اللَّهُ مَا أَمْ يَعْلَمُ⁴⁸

Kemudian Ahmad ibn Hambal menyebutkan dari Yazīd ibn Hārūn, dari Ḥumaid al-Ṭawīl, dari Anas ibn Mālik, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu yang diketahui, maka Allah akan memberikan sesuatu yang belum dia tau.” (HR. Abū Na’im)

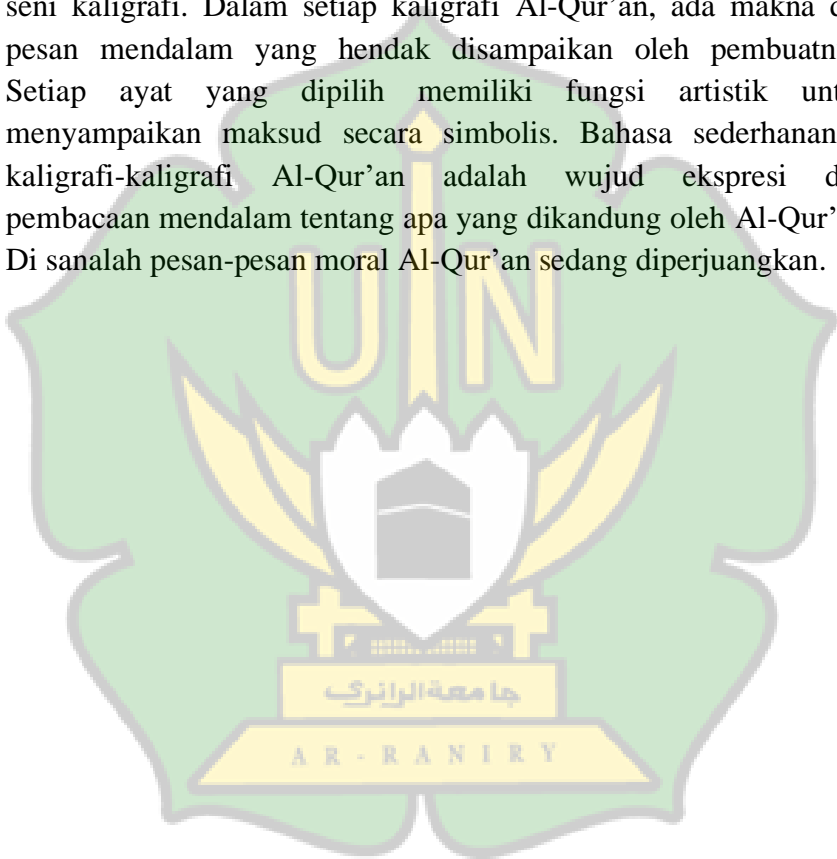
Di samping itu, mereka yang mengamalkan ilmu yang telah diajarkan itu juga akan mendapatkan pahala bagi mereka dan menjadi amal jariyah bagi yang mengajarkannya. Allah Swt berjanji barangsiapa yang beramal dengan yang diketahui atau mengajarkan kepada orang lain yang diketahui, maka Allah Swt akan memberikan dua pahala. Satu pahala karena ilmunya, dua pahala karena amalnya.

Adapun terkait dengan seniman kaligrafi Al-Qur’an, menjelajahi dunia seni kaligrafi Al-Qur’an tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan pendalaman pada aspek-aspek elementer seperti tekstur, warna, bidang, ruang, kombinasi dan komposisi dengan mengolah ayat-ayat Al-Qur’an menjadi tampilan yang mampu memanjakan mata dari siapa saja yang memandangnya. Karena itulah, dalam seni kaligrafi Al-Qur’an

⁴⁸ Abū Na’im al-Aṣbahāni, *Hilyat al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*, Jilid 8, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2009), Hlm. 75.

selain dibutuhkan keterampilan khusus, juga diperlukan latihan yang intens.

Sebuah kekeliruan besar jika menganggap syiar hanya terbatas pada ceramah dan pidato keagamaan saja. Kini, metode syiar yang bisa menjadi pilihan dan sepertinya cukup menarik adalah syiar *bi al-qalam*, yang salah satunya bisa dilakukan melalui seni kaligrafi. Dalam setiap kaligrafi Al-Qur'an, ada makna dan pesan mendalam yang hendak disampaikan oleh pembuatnya. Setiap ayat yang dipilih memiliki fungsi artistik untuk menyampaikan maksud secara simbolis. Bahasa sederhananya, kaligrafi-kaligrafi Al-Qur'an adalah wujud ekspresi dari pembacaan mendalam tentang apa yang dikandung oleh Al-Qur'an. Di sanalah pesan-pesan moral Al-Qur'an sedang diperjuangkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan memberikan kesimpulan terhadap peran yang telah dilakukan alumni IAT dalam rangka mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh. Beberapa bentuk peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an di Kota Banda Aceh adalah: 1). Peran sebagai pengajar Al-Qur'an terutama bidang *tahfidz Al-Qur'an* yang terdapat di beberapa pesantren atau sekolah di Kota Banda Aceh. Peran tersebut memberikan efek yang sangat efisien terhadap perkembangan tahfidz di Kota Banda Aceh. 2). Peran sebagai imam shalat. Keberadaan alumni IAT yang dipercaya untuk menjadi imam shalat merupakan hal sangat luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa alumni IAT memiliki pemahaman fiqih yang mendalam, bacaan Al-Qur'an yang fasih, benar dari segi *tajwid* dan *makharij al-huruf*-nya dan memiliki suara yang indah dan bagus. 3). Peran sebagai pendakwah. Peran ini sangat penting bagi masyarakat karena banyak di antara mereka yang mungkin kurang ilmunya tentang agama. Maka telah menjadi keharusan bagi seorang yang berilmu untuk memberikan ilmunya kepada yang lainnya. 4). Peran sebagai seniman kaligrafi. Dalam hal mensyiarkan Al-Qur'an, tidak selalu melalui lisan. Tetapi bisa juga dilakukan dengan tulisan. Seperti halnya seniman kaligrafi dimana mereka hendak mengungkapkan rahasia di balik tulisan Al-Qur'an dengan goresan tangan mereka.

Sedangkan persepsi masyarakat terhadap peran yang dilakukan oleh alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Qur'an disambut positif. Masyarakat merasa terbantu dengan hadirnya alumni IAT di tengah-tengah mereka, baik sebagai seorang pengajar Al-Qur'an, imam shalat, penceramah, ataupun seniman kaligrafi. Keberadaan mereka juga memberikan kontribusi yang besar dalam

menyebarkan Al-Qur'an yang sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dan masyarakat berharap para alumni IAT terus berkiprah dengan ilmu yang telah mereka punya demi kemajuan agama dan bangsa.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil usaha peneliti yang telah berusaha semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kesalahan, walaupun tentunya telah berusaha semaksimal mungkin. Masih banyak kesalahan yang ada, sehingga masukan dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan alumni IAT dapat memberikan peran sesuai dengan bidang keahliannya dalam mensyiarkan Al-Qur'an.
2. Diharapkan alumni IAT dapat mengadakan rutinitas kegiatan alumni yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
3. Diharapkan kepada dinas atau lembaga Al-Qur'an agar memberikan kesempatan kepada alumni IAT untuk dapat mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat.
4. Diharapkan kepada mahasiswa IAT yang berkeinginan melakukan penelitian terhadap alumni agar dapat memperdalam lagi pembahasan peran alumni sehingga dapat menjadi penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- ‘Asqalāni, Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar. *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Ābadi, Abī al-Ṭayyib Muhammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm. *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif, 2009.
- Alhamid, Thalha dan Budur Anufia. *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: 2019.
- Al-Tabrani, Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu’jam al-Kabir*. Jilid 12, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.tt.
- Al-Thabrani, Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu’jam al-Awsath*. Jilid 7, Kairo: Dar al-Haramain, 1995.
- Aṣbahāni, Abū Na’īm. *Ḥilyat al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2009.
- Asy’ath, Abī Dāwud Sulaimān. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Baihaqī, Abū Bakr. *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*. Kuwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmi, t.tt.
- Bukhāri, Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019.
- Dasih, Gusti Ayu Ratna Pramesti. *Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Bali: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2021.

- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Ḥambal, Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: 2019.
- J, Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- M.S., Alo Liliweru. *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nasir, Sahlun A. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Qazwīni, Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazīd ibn Majjah. *al-Sunan*. Kairo: Dār al-Ta’šīl, 2014.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Syamsuddin, Syahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, 2007.

Syamsudin, S. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Ṭabrānī, Abī al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad. *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramaīn, 1995.

Ṭabrānī, Abī al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, t.tt.

Tirmidzi, Abī 'Īsa Muhammad ibn 'Īsa ibn Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*. Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2016.

Umam, Khaerul. *Prilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Wirawan, Sarwito dan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Artikel Jurnal:

Andy, Safrian dan Irpan, Sanusi Daulay. “Peran Alumni Musthafawiyah Dalam Kajian Tafsir Kontemporer Di Sumatera Utara”. Dalam, *Ibn 'Abbas*, Vol. 4, No. 2, 2022.

Annisa, Fitri., dkk. “Peran Alumni Madrasah Aliyah Negeri 3 Agam di Masyarakat”. Dalam, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2023.

Farhan, Ahmad. “Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Islam”, Dalam, *El-Afkar*, Vol.6, No.2, 2017.

Juliyana, Erly. “Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat”. Dalam. *al-Maqashid*:

Journal of Economics and Islamic Business, Vol. 3, No. 1, 2023.

Lantaeda, Syaron Brigette., Florence Daicy J Lengkong, dan Joorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, Dalam, *Jurnal Administrasi Publik*, Nomor 48.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. “The Living Qur’an Beberapa Perspektif Antropologi”. Dalam, *Walisono*, Vol. 20, No. 1, Mei 2021.

Qurani, Irna. “Implementasi Strategi Komunitas Pemuda Hijrah Dalam Dakwah dan Syiar Islam di Media Sosial”, Dalam, *Jurnal Hikmah: Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 7, 2023.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”, Dalam, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018.

Skripsi, Tesis dan Disertasi:

Amaliyah, Sholekhatul. “*Peran Kyai Asyari (Kyai Guru) Dalam Berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”. Skripsi IAIN Wali Songo, Semarang, 2010.

Bahri, Moh. “*Living Qur’an Q.S. Al-Isra’ (17) 9. Al-‘Alaq Peran Alumni Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Berlian, Ilham. “*Peran Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Harahap, Nikmah Hidayati. “Dampak Rutinitas Membaca Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)”. Skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2017.

Hidayani. “*Kontribusi Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim RIAU Dalam Pelaksanaan*

Pendidikan di Masyarakat Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru". Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.

Izzah, Nurul. *"Peran Mahasiswa Prodi IAT Dalam Menyebarluaskan Al-Qur'an"*. Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022.

Jabbar, Luqman Abdul. *"Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Qur'an (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)"*. Tesis UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2006.

Mufti, Mahin. *"Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang"*. (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

Prayogi, Restu. *"Yasinan dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu"*. Skripsi IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018.

Putra, Ade. *"Peran Alumni Sumatera Thawalib Terhadap Pembaharuan Islam di Samadua"*. Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Rahman, Ahmad Lukman Fahri. *"Peran Alumni Pesantren Gontor Dalam Upaya Pengembangan Diri Menuju Kemandirian Santripreneur (Studi Pada Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darussalam Gontor)"*. Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, Malang 2022.

Riyadi, Dimas Rahmat. *"Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah)"*. Skripsi IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019.

Rofiqoh, Imawati. *"Peran Alumni Al-Azhar Mesir Diruang Publik"*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Sudarmoko, Imam. *“The Living Qur’an (Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)”*. Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Web Site:

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-emile-durkheim/#>

S.Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20Tesis.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 12.20 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Zulihafnani, S.Th., M.A
NIP : 198109262005012011
Jabatan : Lektor
Instansi : UIN Ar-Raniry
Tanggal Validasi : 11 Juni 2024

A. Pengantar

Lembaran validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap pedoman wawancara yang saya buat. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator pedoman wawancara ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom dengan skala penilaian berikut:
4 = sangat Baik 2 = kurang baik
3 = baik 1 = tidak baik
2. Bapak/Ibu dimohon memberikan kritik dan saran perbaikan pada kolom yang disediakan.

C. Penilaian

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	ASPEK PENILAIAN				KOMENTAR
			1	2	3	4	
PERAN	IMAM SHALAT	1. Bagaimana anda melihat peran alumni IAT dalam menyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		2. Mengapa anda memilih peran sebagai Imam dalam menyiarkan Al-Quran?				✓	
		3. Sejauh mana peran anda sebagai Imam dalam menyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		4. Apa faktor yang mendukung anda					

		dalam menjalani peran sebagai Imam?				✓	
		5. Bagaimana upaya anda untuk memenuhi peran anda sebagai Imam dalam menyiarkan Al-Quran?				✓	
		6. Apa tantangan dan hambatan anda dalam menjalankan peran sebagai Imam?				✓	
DA'I/ PENDAKWA H		1. Bagaimana anda melihat peran alumni IAT dalam menyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		2. Mengapa anda memilih peran sebagai da'i/pendakwah dalam menyiarkan Al-Quran?				✓	
		3. Sejauh mana peran anda sebagai da'i/pendakwah dalam menyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		4. Apa faktor yang mendukung anda dalam menjalani peran sebagai da'i/pendakwah?				✓	
		5. Bagaimana upaya anda untuk memenuhi peran anda sebagai da'i/pendakwah dalam menyiarkan Al-Quran?				✓	
		6. Apa tantangan dan hambatan anda dalam menjalankan peran sebagai da'i/pendakwah?				✓	
GURU/		1. Mengapa anda					

PENGAJAR	memilih peran sebagai guru/pengajar dalam mensyiarkan Al-Quran?					✓
	2. Sebagai guru, bidang pelajaran apa yang anda pilih yang berguna untuk mensyiarkan Al-Quran?					✓
	3. Se jauh mana peran anda sebagai guru/pengajar dalam mensyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?					✓
	4. Bagaimana upaya anda untuk memenuhi peran anda sebagai guru/pengajar dalam mensyiarkan Al-Quran?					✓
	5. Apakah terdapat waktu tertentu bagi anda sebagai guru/pengajar untuk mensyiarkan Al-Quran?					✓
	6. Apa tantangan dan hambatan anda dalam menjalankan peran sebagai guru/pengajar?					✓
SENIMAN	1. Bagaimana anda melihat peran alumni IAT dalam mensyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?					✓
	2. Apa jenis seni yang anda lakukan dalam mensyiarkan Al-Quran?					✓
	3. Mengapa anda memilih peran tersebut?					✓
	4. Se jauh mana peran anda sebagai					

		seniman dalam mensyiarkan Al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		5. Bagaimana upaya anda untuk memenuhi peran anda sebagai seniman dalam mensyiarkan Al-Quran?				✓	
		6. Apakah terdapat waktu tertentu bagi anda sebagai seniman untuk mensyiarkan Al-Quran?				✓	
		1. Apa yang menurut anda menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Quran di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal dan bagaimana alumni dapat berperan dalam mengatasinya?				✓	
	TANGGAPAN	2. Sebagai seorang alumni, apa yang dapat Anda lakukan untuk menginspirasi generasi muda agar lebih tertarik dan bersemangat dalam mensyiarkan al-Quran di Kota Banda Aceh?				✓	
		1. Dari pengalaman Anda, apa yang bisa dilakukan oleh					

	RESPON	<p>alumni ilmu al-Quran dan tafsir untuk secara proaktif merespons masukan dan saran dari masyarakat terkait dengan pembelajaran al-Quran di Kota Banda Aceh?</p>				✓
		<p>2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap upaya konkret alumni ilmu al-Quran dan tafsir dalam memperkuat kualitas pembelajaran al-Quran di Kota Banda Aceh, dan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan?</p>				✓
	RESEPSI	<p>1. Bagaimana pandangan Anda terhadap kontribusi alumni ilmu al-Quran dan tafsir dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap al-Quran di Kota Banda Aceh?</p>				✓
		<p>2. Dari pengalaman Anda sebagai narasumber, apa harapan Anda terhadap peran dan kontribusi alumni ilmu al-Quran dan</p>				✓

		tafsir dalam memajukan pembelajaran al-Quran di Kota Banda Aceh ke depannya?						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

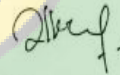
D. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara ini dinyatakan:

- ① Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan setelah revisi
3. Tidak layak digunakan setelah revisi.

Mohon dilingkari pada nomor di atas yang sesuai.

Banda Aceh, Juni 2024
Validator



Zulhafnawi, MA

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 2

Foto Kegiatan Wawancara





Lampiran 3

Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh.
Telepon : [0651-7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1473/Un.08/FUF.I/PP.00.9/8/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Alumni IAT
2. Masyarakat kota banda aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RIZKI AFRIANDI / 180303051**

Semester/Jurusan : XII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat sekarang : gampong beurawe

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Alumni IAT dalam Mensyiarkan Alquran di Kota Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Agustus 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 14 Januari
2025

Lampiran 4

SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopekma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B-639/Un. 08/FUF/KP.00.4/03/2023

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag	Sebagai Pembimbing I
b. Syukuran Abu Bakar, Lc., MA	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rizki Afriandi

NIM : 180303051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Peran Alhumi IAT dalam Menyiarkan Al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 7 Maret 2023

Dekan



Sahlan Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketun Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Dag Akademik
- Yang bersangkutan